

**ANALISIS WACANA MODEL SARA MILLS DALAM NOVEL  
PEREMPUAN YANG MENDAHULUI ZAMAN KARYA KHAIRUL JASMI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*



Oleh :

**Rahmi Junianti Lestari**

**176210903**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru**

**2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS WACANA MODEL SARA MILLS DALAM NOVEL  
PEREMPUAN YANG MENDAHULUI ZAMAN KARYA KHAIRUL JASMI

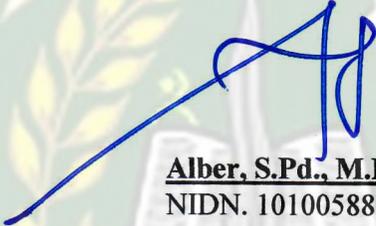
Dipersiapkan Oleh

Nama : Rahmi Junianti Lestari

NPM : 176210903

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



**Alber, S.Pd., M.Pd**  
NIDN. 1010058801

Mengetahui  
Ketua Program Studi



**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed**  
NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



**Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed**  
NIDN. 1005068201

SKRIPSI

ANALISIS WACANA MODEL SARA MILLS DALAM NOVEL  
PEREMPUAN YANG MENDAHULUI ZAMAN KARYA KHAIRUL JASMI

Dipersiapkan Oleh

Nama : Rahmi Junianti Lestari  
NPM : 176210903  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Alber, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 1010058801

Anggota Tim



Hermaliza, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 1029088701



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed  
NIDN. 1010978001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed  
NIDN. 1005068201

## SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

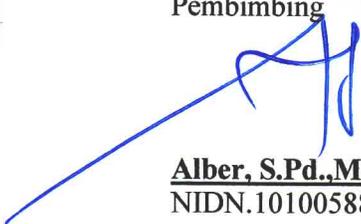
Nama : Rahmi Junianti Lestari  
Npm : 176210903  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi**", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 10 Juli 2021

Pembimbing

  
**Alber, S.Pd., M.Pd**  
NIDN.1010058801



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 096/PSPBSI/VII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Rahmi Junianti Lestari

NPM : 176210903

Judul Skripsi : Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 13 Juli 2021

Ketua Program Studi,

**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**  
**NIDN 1019078001**



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

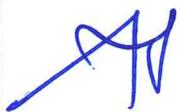
F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GENAP TA 2020/2021**

NPM : 176210903  
Nama Mahasiswa : RAHMI JUNIANTILESTARI  
Dosen Pembimbing : ALBER, S.Pd., M.Pd  
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
Judul Tugas Akhir : Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi  
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Discourse Analysis of Sara Mills Model in the Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman By Khairul Jasmi  
Lembar Ke : 1

N O	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	30 November 2020	Judul	Acc judul proposal	
2.	8 Desember 2020	Bab 1	Perbaikan: 1. Latar belakang 2. Rumusan masalah 3. Metode penelitian	
3.	14 Desember 2020	Bab 1	Perbaikan : 1. Latar belakang 2. Rumusan masalah 3. Batasan masalah	
4.	22 desember 2020	Bab 1, 2, dan 3	Perbaikan: 1. Latar belakang 2. Teori 3. Metode penelitian	
5.	11 Januari 2021	Bab 1, 2, dan 3	Perbaikan: 1. Latar belakang 2. Teori	
6.	19 Januari 2021	Bab 1, 2, dan 3	Acc untuk diseminarkan	

7.	21 Juni 2021	Bab 4	Perbaikan : 1. Analisis data 2. Tabel 3. Daftar pustaka 4.	
8.	28 Juni 2021	Bab 4	Perbaikan : 1. Analisis data 2. Tabel 3. Deskripsi data	
9.	1 Juli 2021	Bab 4 dan 5	Perbaikan : 1. Analisis data 2. Tabel 3. Gambaran Umum	
9.	5 Juli 2021	Bab 4 dan 5	Perbaikan : 1. Analisis data 2. Deskripsi data 3. Kesimpulan 4. Implikasi 5. Rekomendasi	
10.	8 Juli 2021	Bab 4 dan 5	Perbaikan : 1. Abstrak 2. Implikasi	
11.	10 Juli 2021	Bab 4 dan 5	Acc untuk disidangkan	

Pekanbaru, Juli 2021  
Wakil Dekan Bidang Akademik



MTC2MJEWOTAZ

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)

NIDN. 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmi Junianti Lestari

NPM : 176210357

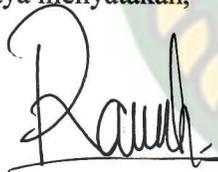
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 10 Juli 2021

Saya menyatakan,



**Rahmi Junianti Lestari**  
NPM. 176210903

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah syukur saya persembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirMu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk menuju masa depan untuk meraih cita-cita saya. Aamiin Allahumma Aamiin



Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk, Ayah dan Ibu...

Terima kasih atas sayang yang berlimpah dari saya kecil hingga sudah sebesar ini. Terima kasih juga atas limpahan semangat, dan doa yang lengkap tak ada habisnya. Serta segala hal yang telah Ayah dan Ibu lakukan dan curahkan kepada saya. Serta segala hal yang telah Ayah dan Ibu berikan kepada saya dengan penuh cinta dan keikhlasan.

Terima kasih selanjutnya untuk kakak-kakak, abang, abang ipar, sepupu dan ponakan-ponakan saya yang luar biasa dalam memberikan dukungan dan doa yang tanpa henti. Kak Ipit, Kak Iyet, Bang Dios, Bang Teguh, Bang Iwan, dan ponakan yang lucu-lucu Albi, Apip, Chelsy, Aji, dan Nughi. Juga sepupu saya

Gytha, Auni, Kak Pia dan Della yang selama ini sudah menjadi keluarga sekaligus sahabat bagi saya. Terima kasih juga atas doa, motivasi, saran serta dukungan baik moril maupun materil kepada saya. Semoga awal dari kesuksesan ini dapat membanggakan kalian.

Terima kasih juga yang tak terhingga untuk para dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terkhusus untuk dosen pembimbing saya Bapak Alber, S.Pd.,M.Pd. yang paling baik dan bijaksana yang telah banyak mengajarkan saya kedisiplinan dan semangat dalam membimbing saya. Terima kasih juga atas bantuannya, nasehatnya, dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan kepada saya dengan rasa tulus dan ikhlas.

Ucapan terima kasih ini saya persembahkan juga untuk sahabat saya yang selalu ada menemani saya, memberikan motivasi, semangat, doa dan limpahan dukungan yang tak ada habisnya. Teman Asrama Putri UIR Puput, Ummi, Kak Ana, Ayu, dan Irena. Teman kelas “Telor” yang selalu membantu memberikan saran dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini Windi, Tika, Mutiara, Rima, dan Muni. Teman dalam mengerjakan skripsi yang selalu memberikan saran, dukungan, bantuan dan semangat Dewiera yang telah sabar dan ikhlas saling membantu dalam pengerjaan skripsi ini. Juga teman “Jofis” yang tidak hentinya menguatkan saya dan terus memberikan semangat Noryani, Melda, Melisa serta teman-teman dari Ukmi Asy Syuhada dan Ukmi Al Kahfi yang telah menjadi tempat saya bercerita memohon dukungan dan doa yang tiada terputusnya.

Terima kasih juga untuk seluruh teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017, terkhusus untuk kelas B, terima kasih atas kebersamaan dan solidaritas yang indah selama ini. Sehingga masa kuliah 4 tahun ini menjadi lebih berarti. Semoga saat-saat indah itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak serta merta selesai tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak. Mudah-mudahan segala sesuatu yang telah diberikan menjadi bermanfaat dan bernilai ibadah di hadapan Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan inspirasi bagi pembaca untuk melakukan hal yang lebih baik lagi dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini di waktu yang akan datang sangat penulis harapkan.

Rahmi Junianti Lestari, S.Pd



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Model Sara Mils dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi” ini dapat penulis selesaikan tepat waktu. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Studi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pesyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komprehensif serta pendaftaran wisuda.
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam Administrasi.

4. Alber. S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Syapril dan Sukmawati selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun material yang tak ternilai dan tak terukur dengan apapun, serta semangat, doa dan kesabaran yang luar biasa yang tidak bias diucapkan dengan kata-kata.
6. Seluruh keluarga besar, teman-teman seperjuangan dan sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungannya penulis ucapkan terima kasih.

Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik beliau-beliau dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun sastra Indonesia.

Pekanbaru, Agustus 2021

Rahmi Junianti Lestari

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Masalah .....	7
1.3 Rumusan Penelitian .....	8
1.4 Tujuan Penulisan.....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Definisi Istilah.....	9
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
2.1 Hakikat Wacana .....	11
2.2 Analisis Wacana.....	12
2.3 Analisis Wacana Model Sara Mills.....	12
2.4 Penelitian Relevan .....	18
2.5 Kerangka Konseptual.....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian .....	24
3.2 Data dan Sumber Data .....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	28
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	29
4.1.1 Deskripsi Data.....	29
4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Posisi Subjek-Objek dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi.....	41
4.2.2 Posisi Pembaca dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi .....	99
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	102
5.2 Implikasi.....	103
5.3 Rekomendasi.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>108</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Posisi Subjek-Objek dan Posisi Pembaca dalam Novel Perempuan yang  
Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi ..... 29



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## ABSTRAK

Lestari, Rahmi Junianti. 2021. Skripsi. Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh budaya patriaki yang sering terjadi di masyarakat, sehingga membuat ketidaksetaraan gender semakin lama semakin menjadi topik pembicaraan. Perbedaan gender memberikan pengaruh pada perbedaan status, peranan antara laki-laki dan perempuan, pekerjaan, kewajiban, yang akan menimbulkan ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Kekerasan dan ketidakadilan sering dirasakan oleh perempuan diberbagai aspek seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, kesehatan, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan keluarga. Tidak hanya terjadi secara langsung tetapi juga masuk kepada sastra yang ditemukan pada cerita-cerita seperti novel yang secara tidak langsung memberikan penggambaran buruk ataupun menyudutkan kaum perempuan. Mills memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi bagaimana perempuan ditampilkan dalam suatu wacana. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian pada novel yang bertemakan perempuan yaitu novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Berdasarkan latar belakang itu, muncul sebuah pertanyaan bagaimana posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam menggambarkan perempuan dalam novel Perempuan Yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan menyimpulkan tentang posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam menggambarkan perempuan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Teori yang digunakan penelitian ini adalah Mills dalam Eriyanto dan Darma. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* / analisis isi, yang bersifat metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah dokumentasi berupa novel yaitu *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perempuan Yang Mendahului Zaman* terdapat posisi subjek-Objek dan pembaca sebanyak 42 data. Hasil penelitian ini berupa Posisi subjek atau pencerita yang digambarkan dalam novel Perempuan Yang Mendahului Zaman adalah Rahmah, Sa'adah, Upik Hitam, Jamilah, Niara dan posisi objek atau diceritakan adalah perempuan-Perempuan Minangkabau, murid-murid Diniyyah Putri, Bahauddin Latief, Wanita Penghibur, korban penjajahan Jepang, ayah Jamilah, laki-laki Minangkabau, kalangan adat, Meneer dan Upik Hitam semua peristiwa yang terjadi dalam novel adalah penggambaran dari keterangan korban dari tindak kekerasan, ketidakadilan, kriminalitas, perlawanan perempuan yang dalam hal ini adalah perempuan. Posisi pembaca pembaca diikutsertakan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh Rahmah, Jamilah, Sa'adah, Upik Hitam, dan Niara bagaimana kegelisahannya akan nasib dirinya dan para perempuan di daerah Minangkabau yang sering mengalami tindak kekerasan, ketidakadilan, pengucilan dari kalangan adat, kriminalitas, dan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh atas ketidakadilan yang dirasakan.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana, Posisi Subjek, Posisi Objek, Posisi Pembaca, dan Sara Mills.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Wacana ialah tataran bahasa yang cakupannya lebih luas memuat kumpulan kalimat-kalimat saling berhubungan, kumpulan proposisi dan menjadi sebuah informasi yang kompleks. Wacana juga merupakan kumpulan kalimat yang memiliki kesatuan informasi yang komunikatif dan informatif. Wacana dapat berupa sebuah konteks secara lisan maupun tulisan yang bertujuan memberikan informasi, pengetahuan, mengibur, mengajak dan mempengaruhi orang lain (Djajasudarma, 2010:1). Pernyataan tersebut bersinggungan dengan pendapat Cavallaro dalam Silaswati (2018:1) sebuah wacana dilihat sebagai sebuah teks memuat objek dan data yang memberikan keterbukaan mengenai penafsiran yang berbeda- beda dari setiap pembaca. Teks bisa diterima oleh khalayak yang membaca sesuai dimana teks itu dihasilkan dan dipergunakan. Jadi teks wacana ini tergantung dari penafsiran-penafsiran yang akan diberikan oleh setiap individu ataupun kelompok, dengan begitu bisa saja sebuah wacana diterima ataupun ditolak oleh khalayak. Bersinggungan dengan pendapat Sumarlam dalam Mukhlis et al., (2020:75) bahwa dalam memahami wacana untuk keseluruhan maka diperlukan teks dan konteks. Konteks digunakan untuk mengetahui tentang hubungan teks dengan fenomena di luar Bahasa seperti fenomena sosial dan budaya. Dengan begitu informasi yang didapatkan bisa diketahui secara keseluruhan.

Djajasudarma (2010:3) wacana dapat berupa karangan utuh seperti buku, novel, cerpen, artikel, dan berbagai karangan lainnya dengan berisikan sebuah amanat di dalamnya. Novel berisi penjelasan tentang kehidupan di masyarakat.

Baik itu kisah menyenangkan ataupun kisah yang menyedihkan. Tergantung kepada ekspresi hati dari penulis ataupun kisah nyata dari penulis itu sendiri. Tak hanya itu, juga sering ditampilkan mengenai penggambaran perempuan. Penggambaran atau penceritaan tentang perempuan selalu menjadi topik hangat, baik dalam novel ataupun film. Namun demikian, penggambaran perempuan selalu ditampilkan sebagai sosok yang lemah, buruk, tidak berdaya, mendapatkan perlakuan buruk, dan tidak bisa berbuat apa-apa. Sedangkan laki-laki selalu ditampilkan sebagai sosok yang tangguh dan perkasa. Meskipun begitu ada beberapa karya yang juga menampilkan mengenai perlawanan perempuan dari kekerasan, tangguh dan memiliki hak yang sama di dalam masyarakat (Rosyidah, 2019:3). Pernyataan tersebut bersinggungan dengan pendapat Uljannah (2017:44) novel ialah cerita dengan berbagai kejadian yang tidak terduga dari hidup tokoh cerita yang berdampak pada perubahan pada sikap atau perilaku pada pelaku yang akan menentukan nasib pada diri tokoh dalam cerita.

Saat ini terlihat dengan nyata bahwa masalah gender lama kelamaan selalu menjadi topik penting untuk dibicarakan, nyatanya perbedaan gender memberikan pengaruh pada perbedaan status, peranan antara laki-laki dan perempuan, pekerjaan, kewajiban, yang akan menimbulkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Masalah ketidakadilan gender juga semakin lama semakin sulit dipecahkan dan diselesaikan. Kekerasan dan ketidakadilan sering dirasakan oleh perempuan diberbagai aspek seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, kesehatan, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan keluarga (Abdullah, 2019:102). Sejalan dengan pendapat Dewi (2009:230) isu perempuan sangat beragam, baik dari persoalan mengenai kehidupan pribadi

perempuan itu sendiri maupun persoalan yang berkaitan dengan publik atau di dalam masyarakat. Sobari & Faridah, (2012:92) padahal pada hakikatnya antara laki-laki dan perempuan sesuai kodratnya memiliki peran tersendiri yang tidak menjadikan salah satu memiliki dominasi otoriter dalam kehidupan sosial.

Menurut Wardani et al., (2013:188) analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi. Analisis wacana memiliki banyak model yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dan setiap model mempunyai kajian yang berbeda-beda. Salah satunya teori analisis wacana menurut Mills. Mills dalam Darma (2013:198) meletakkan penggambaran sebagai bagian utama dari analisisnya berkaitan dengan bagaimana suatu golongan, sekelompok, orang, pendapat, dan suatu kejadian secara khusus di dalam sebuah wacana. Mills melihat posisi dalam suatu faktor sosial, posisi suatu pendapat atau kejadian ditempatkan di dalam sebuah wacana. Siapa menjadi subjek penceritaan dan objek penceritaan di dalam wacana tersebut. Membahas objek penceritaan, perempuan sering kali menjadi bahan yang sering diceritakan atau ditampilkan, selalu digambarkan berbeda dari diri yang sebenarnya. Mills dalam Darma (2014: 154-155) titik perhatian Mills juga menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalkan di dalam suatu teks. Sehingga akan menggunakan strategi wacana tertentu untuk melihat bentuk penggambaran itu, apakah ditampilkan secara buruk atau tidak sosok perempuan di dalam suatu teks. Mills dalam Meutia, (2017:3) meyakini bahwa teks ataupun gambar secara tidak langsung adalah cara berkomunikasi dengan khalayak.

Mills dalam Eriyanto (2001:200-209) terdapat 2 konsep analisis yaitu, (1) posisi subjek-objek, gagasan Mills mengenai posisi subjek-objek yaitu bagaimana

posisi dari berbagai faktor sosial, posisi gagasan atau kejadian itu ditempatkan di dalam wacana. Posisi-posisi itulah yang akan menentukan siapa yang akan menjadi “subjek penceritaan” dan siapa “objek penceritaan” yang nantinya akan menentukan struktur dan makna di dalam wacana tersebut ditampilkan. Karena itu, “objek penceritaan”, perempuan selalu dijadikan penceritaan, dan tidak dapat menampilkan dirinya sendiri. (2) posisi pembaca, posisi ini juga suatu yang penting dan harus diperhitungkan. Mills menjelaskan teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca bukan hanya menerima teks tetapi ikut dalam melakukan transaksi. Kehadiran pembaca dalam suatu wacana perlu diperhitungkan karena dapat menarik simpati dan dukungan dari pembaca juga meyakinkan pembaca. Jadi konteks cerita tidak cukup dari sisi pengarang saja tetapi juga dari sisi pembaca. Mills memusatkan pada gender dan posisi pembaca yaitu bagaimana laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang tidak sama ketika membaca suatu teks dan mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya di dalam teks.

Mills dalam Eriyanto (209-2010) membagi menjadi dua persoalan yang dibahas di dalam posisi pembaca pada suatu wacana. Pertama, pembacaan dominan (*dominant reading*). Teks akan terlihat lebih cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki atau perempuan. Seperti salah satu contoh sebuah berita seorang laki-laki yang sedang mabuk lalu memperkosa seorang gadis. Berita itu misalnya ditulis dengan penceritaan “saya”. Wartawan menulis yang dilakukan oleh laki-laki itu dengan menggunakan kata “saya”. Secara tidak langsung menempatkan khalayak sebagai laki-laki dan memandang pembaca sebagai laki-laki agar turut merasakan pembaca berada di posisi laki-laki tersebut. Kedua,

bagaimana suatu teks ditafsirkan oleh pembaca. Teks dapat secara dominan ditunjukkan kepada laki-laki atau perempuan ketika dibaca. Bagaimana pembaca perempuan dan laki-laki akan menempatkan dirinya dalam teks. Apakah pembaca laki-laki akan menempatkan dirinya pada posisi sebagai laki-laki, atau sebaliknya. Meskipun ia laki-laki tetapi bias saja ia menempatkan dirinya pada posisi perempuan atau korban dan sebaliknya. Belum tentu perempuan secara dominan dijelaskan dalam teks tetapi bisa saja ia menempatkan dirinya pada posisi laki-laki.

Alasan penulis memilih model Mills karena mengemukakan teori analisis wacana yang perhatian utamanya mengenai wacana feminisme. Mills mengupas bagaimana pihak perempuan ditampilkan dalam sebuah wacana, baik novel, gambar, foto, maupun di dalam pemberitaan. Wacana feminisme menunjukkan bagaimana penyimpangan teks menampilkan sosok perempuan. Perempuan yang sering ditampilkan sebagai sosok yang lemah, tidak bisa berbuat apa-apa, dan pihak yang selalu salah. Penggambaran yang tidak baik inilah yang menjadi sasaran dalam analisis wacana model Mills. Dengan adanya teori dari Mills ini maka khalayak akan terbuka pikirannya untuk tidak mudah percaya dengan berbagai penggambaran-penggambaran buruk mengenai perempuan dan bisa mengetahui maksud-maksud tersembunyi yang disampaikan di dalam wacana. Analisis wacana ini dilakukan untuk mengetahui pesan-pesan tersembunyi yang terdapat di dalam novel.

Salah satu novel yang mengusung tema perempuan adalah berjudul *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Novel yang menceritakan seorang wanita yang dijuluki ayam betina yang berkokok yaitu Rangkyo Syekhah Rahmah El Yunusiyah. Wanita yang merupakan salah satu

komandan TKR, pasukan yang menghadang Belanda. Rahmah juga mempunyai pasukan intel Sejak belia selalu berkerudung, ditangkap, didenda dan ditahan Belanda. Melawan penjajah Jepang untuk menutup semua rumah bordir di Minangkabau dan membebaskan perempuan-perempuan Minang yang disekap ke markas Jepang. Rahmah diberi gelar Syekhah oleh Universitas Al Azhar, Cairo, Mesir. Ia juga perempuan pertama yang mengibarkan bendera Sang Merah putih pada tahun 1945 di Ranah Minang bahkan mungkin di Sumatra. Tidak hanya menceritakan biografi tokoh Rahmah tetapi juga perempuan-perempuan yang mendapatkan ketidakadilan seperti yang dirasakan oleh Rahmah yaitu dikawin paksa, diberhentikan sekolah, tidak mendapatkan pendidikan layaknya laki-laki, perempuan-perempuan Minang yang dipaksa menjadi pekerja seks komersial, dan berbagai kekejaman dan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan-perempuan di Minangkabau tersebut. Saat penulis membaca novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi terdapat teori Sara Mills mengenai kekerasan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, Penulis melakukan penelitian mengenai analisis wacana model Mills dalam novel ini karena banyak menggambarkan mengenai tokoh perempuan yang dinilai buruk, objek kekerasan, dan berbagai ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan. Mills melihat posisi dalam suatu faktor sosial, posisi suatu pendapat atau kejadian ditempatkan di dalam sebuah wacana. Siapa menjadi subjek penceritaan dan objek penceritaan di dalam wacana tersebut juga bagaimana pembaca menempatkan dirinya pada suatu wacana. Untuk itu, penulis sangat tertarik melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui maksud ataupun pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan

melalui karya novel. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi”.

## 1.2 Fokus Masalah

Dalam suatu wacana tulis seperti novel, cerpen, artikel, dan koran, penggunaan bahasa menjadi hal paling utama karena dengan ahasa yang tepat dan menarik mampu menarik minat masyarakat dalam suatu wacana teks. Contohnya dalam novel berisi penjelasan tentang kehidupan di masyarakat. Baik itu kisah menyenangkan ataupun kisah yang menyedihkan. Tergantung kepada ekspresi hati dari penulis ataupun kisah nyata dari penulis itu sendiri. Tak hanya itu, juga sering ditampilkan mengenai penggambaran perempuan. Penggambaran atau penceritaan tentang perempuan selalu menjadi topik hangat dalam novel. Namun demikian, penggambaran perempuan selalu ditampilkan sebagai sosok yang lemah, buruk, tidak berdaya, mendapatkan perlakuan buruk, dan tidak bisa berbuat apa-apa. Juga berbagai kekerasan, ketidakadilan, kriminalitas, penggambaran buruk dan hal-hal buruk mengenai sosok perempuan.

Dari sekian banyak gejala-gejala bahasa, penelitian ini dibatasi atau difokuskan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membatasi penelitian ini dalam sebuah kerangka kerja yang jelas. Penelitian ini difokuskan pada penggambaran perempuan dalam novel dan menggunakan model analisis wacana yang berkaitan dengan perempuan atau feminisme yaitu mengupas bagaimana pihak perempuan ditampilkan dalam sebuah wacana, baik novel, gambar, foto, maupun, didalam pemberitaan.

Wacana model ini juga melihat bagaimana penyimpangan teks menampilkan sosok perempuan dan berbagai penggambaran yang tidak baik inilah yang menjadi sasaran dalam model Mills. Pada teori analisis wacana Mills, dalam modelnya terdapat yaitu, (1) posisi subjek-objek, dan (2) posisi pembaca dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian Analisis Wacana Model Sara Mills dalam *Novel Perempuan yang Mendahului Zaman*, yaitu:

1. Bagaimana posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam menggambarkan perempuan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan menyimpulkan tentang posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam menggambarkan perempuan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan pengembangan pengetahuan yang memadai bagi pembaca. Khususnya ilmu

kajian Bahasa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan analisis wacana kritis model Sara Mills dan dapat menambah referensi penelitian yang menggunakan novel sebagai objek penelitian di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk penelitian yang lebih mendalam dikemudian hari dan perbendaharaan informasi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.6 Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, penulis menjelaskan pengertian operasional berupa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Wacana adalah susunan ujaran atau rentetan kalimat dan menempati posisi tertinggi di dalam tataran ilmu bahasa yang mengungkapkan suatu topik dan dipaparkan secara teratur dalam suatu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain.
2. Analisis Wacana adalah merupakan disiplin ilmu yang mengkaji pemakaian bahasa secara nyata dan jelas dalam suatu komunikasi baik lisan maupun tulisan.
3. Feminisme adalah gerakan perempuan yang memiliki tujuan yang sama yaitu menginginkan persamaan hak dan kesetaraan sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan. Seperti hak untuk memilih, keadilan, pekerjaan,

jabatan, pendidikan, dan hak-hak yang ingin didapatkan layaknya seperti yang dimiliki oleh kaum laki-laki.

4. Posisi subjek-objek ialah setiap tokoh mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, dan penilaiannya terhadap sesuatu. Tetapi, yang terjadi tidaklah sesuai dengan yang diinginkan, karena tidak semua tokoh dapat menampilkan dirinya sebab adanya posisi subjek dan objek. Terkadang tokoh menjadi subjek dan bahkan menjadi objek penceritaan, maka sebagai objek tokoh hanya bisa diceritakan orang/tokoh lain tanpa bisa menyalurkan gagasannya di dalam teks atau wacana.
5. Posisi pembaca merupakan bagian penting yang menempatkan pembaca di dalam suatu teks dan bagaimana penulis meletakkan pembaca agar dapat merasakan berada dipihak mana pembaca berdiri, baik posisi menghakimi maupun dihakimi. Juga mengetahui posisi pembaca dan bagaimana teks membawa pembaca mengenai kebenaran dan kenyataan yang ada pada teks.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Hakikat Wacana

Wacana sering digunakan di berbagai kalangan seperti studi bahasa, Psikologi, sastra, komunikasi, dan lainnya. Para ahli di bidang bahasa berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terbesar dan paling utuh. Wacana dapat diterapkan di dalam berbagai karangan utuh seperti buku, novel, cerpen, artikel, dan karangan lainnya yang utuh serta memiliki unsur amanat di dalamnya (Djajasudarma, 2010).

Wacana ialah tingkatan di dalam bahasa yang paling tertinggi dan terlengkap, yang posisinya di atas kalimat dan mencakup koherensi serta kohesi yang saling berhubungan atau berkaitan satu sama lain, tersusun dari awal hingga akhir dengan jelas, dipaparkan secara lisan maupun tulisan Tarigan dalam (Djajasudarma, 2010). Wacana adalah Tataran tertinggi dalam kebahasaan, wacana merupakan susunan kalimat yang tersusun secara urut dan satuan bahasa baik secara lisan maupun tulisan (Widiatmoko, 2013:2). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian wacana dari para ahli di atas adalah susunan ujaran atau rentetan kalimat dan menempati posisi tertinggi di dalam tataran ilmu bahasa yang mengungkapkan suatu topik dan dipaparkan secara teratur dalam suatu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain.

## 2.2 Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan kajian terhadap satuan bahasa dan posisinya terletak di atas kalimat. Maksud lainnya ialah dikaitkan dengan konteks yang cakupannya lebih luas dan mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan juga memahami konteks dapat mempengaruhi makna dari kalimat. Analisis wacana tidak hanya mengenai kajian bahasa, tetapi juga kajian lain.

Kalau di dalam linguistik, analisis wacana memusatkan perhatian pada yang lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan (*grammatical*), dalam sosiologi, analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Dalam psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan. Dalam ilmu politik, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa berkaitan dengan kekuasaan. Terlihat bahwa analisis wacana dapat digunakan dalam berbagai kajian. Analisis wacana menyertakan telaah bahasa di dalam pemakaiannya.

Analisis wacana juga berperspektif deskriptif. Dalam pandangan deskriptif, wacana sangat banyak dipandang sebagai fenomena lingual. Selanjutnya wacana juga bisa digunakan untuk bagaimana kita menganalisis wacana politik, wacana gender, wacana media massa, dan wacana publik lainnya yang berisi muatan ideologis tersembunyi.

## 2.3 Analisis Wacana Sara Mills

Mills dalam (Eriyanto, 2001:199) teori wacana yang perhatian utamanya adalah berkaitan dengan feminisme, meskipun Mills sudah banyak menulis mengenai teori wacana. Feminisme menurutnya: bagaimana perempuan

digambarkan di dalam teks, baik novel, artikel, gambar maupun berita. Mills menyebutnya sebagai perspektif feminis prespektif feminis ini menitikberatkan pada penggambaran perempuan sebagai pihak yang salah, terbelakang dan ketidakadilan dibandingkan terhadap kaum laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran buruk inilah yang menjadi fokus utama dari model Mills ini. Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Diartikan, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor, Sara Mills juga menitikberatkan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

a. Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak atau masyarakat. Di sini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, perbuatannya, dan pandangannya atau penilaiannya kepada dunia. Namun yang terjadi tidaklah sesuai, karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan yang sama dengan beberapa sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, dan keberadaannya ditampilkan oleh aktor lain. Contoh analisis subjek terhadap tokoh yaitu:

“Nayla sama sekali tak memikat. Tapi bocah laki-laki di sekitar gang itu menginginkannya dengan teramat sangat”. (PSTO/GKA/02).  
(Sumber: Anisah, 2017:41).

Data di atas merupakan temuan pada cerpen kesepuluh berjudul Gadis Korek Api. Tokoh yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) sekaligus sebagai objek yang diceritakan, tokoh Nayla yang merupakan seorang perempuan muda yang menjadi menjadi pekerja seks komersial sedari usia muda dan mampu memikat anak laki-laki di sekitar lokasi tersebut, melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (dia). Tokoh Nayla yang selain menduduki posisi subjek juga menduduki posisi objek yang diceritakan dalam cerpen tersebut. Berbeda dengan tokoh anak laki-laki yang terikat oleh tokoh Nayla yang posisinya disamarkan dan diuntungkan dengan penggunaan kalimat pasif. Hal ini memunculkan ketidakadilan gender pada tokoh Nayla sebagai perempuan oleh anak laki-laki yang melakukan pelecehan seksual dengan mengeksploitasinya.

b. Posisi Pembaca

Bagian penting dalam model analisis wacana Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagi Mills dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Bagaimanapun juga seorang wartawan atau penulis akan memperhitungkan khalayaknya saat menulis atau menghasilkan sebuah teks. Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser (Eriyanto, 2012: 203-204). Pembaca termasuk hal utama bagi seorang wartawan dalam menulis berita. Saat wartawan membuat berita, ia akan memperhatikan sifat pembaca yang ditujunya. Dengan memperhitungkan pembaca dalam menulis berita, maka wartawan berharap apa yang ingin mereka sampaikan melalui teks berita akan diterima pembaca sama seperti yang mereka yakini. Pembaca bisa memberikan pendapat teks sama dengan apa yang diyakini

wartawan atau malah berbeda dengan wartawan. Dengan menggunakan teori ideologi Althusser, Mills ingin mengetahui posisi pembaca dan bagaimana teks membawa pembaca mengenai kebenaran yang ada pada teks (Isnaini, 2017:41).

Posisi pembaca dalam suatu wacana menempatkan pembaca menjadi bagian teks tersebut. Secara tidak langsung, penulis telah mengajak pembaca hadir dalam teks yang disusunnya. Kehadiran itu dapat diperhitungkan untuk menarik dukungan, simpati, atau menekan pembaca. Pada penelitian ini posisi pembaca akan ditentukan oleh posisi penulis. Yaitu, bagaimana penulis meletakkan pembaca dalam teks. Penulis melalui tulisannya menuntun pembaca ke dalam posisi tertentu yang dapat dikategorikan kepada posisi yang akan dipengaruhi atau bahkan pada pihak yang tertuduh sebagai pelaku dalam suatu wacana (Anisah, 2017).

Contoh analisis posisi pembaca yaitu:

“Saya harus segera menghayati peran. Ingin menelepon tapi sutradara memberi instruksi jika ponsel mutlak Dimatikan”. (PPTPn/A/03)  
(Sumber: Anisah, 2017:53)

Data di atas merupakan temuan pada cerpen pertama berjudul Air. Penulis melalui teks menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks melalui peristiwa yang dialami tokoh. Tokoh saya dalam cerita tersebut menempatkan pembaca seolah-olah turut mengalami peristiwa yang terjadi pada dirinya, yaitu menjadi seorang perempuan yang berjuang sendirian menghidupi diri dan anaknya tanpa pasangan yang bertanggungjawab. Melalui tokoh saya dalam kedua kalimat tersebut muncul wacana perjuangan perempuan dalam melakukan pekerjaan. Hal ini tentu menjadikan pembaca dapat memberi makna dan tanggapan terhadap perjuangan

perempuan tersebut, misalnya mengelompokkan perjuangan tersebut sebagai bentuk marginalisasi terhadap perempuan karena kurangnya toleransi dalam pekerjaan yang dilakukan.

Dalam Novitasari, (2018:157-158) memaparkan mengenai posisi subjek-objek dan posisi pembaca yaitu:

- a. Posisi subjek adalah bagaimana posisi aktor-aktor ditampilkan dalam suatu teks atau wacana. Posisi yang dimaksud ialah siapa aktor yang menjadi pencerita (subjek) dalam novel Entrok. Cara mengetahui posisi subjek ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan cerita dalam teks novel tersebut. Hal ini dapat menentukan bagaimana makna struktur suatu teks tersebut serta makna yang terkandung di dalamnya.

Pada bab 1 dalam Novel Entrok yang berposisi sebagai subjek adalah tokoh yang bernama Rahayu. Hal tersebut terlihat karena Rahayu yang menceritakan tentang kehidupannya selama lima tahun terakhir ini berusaha untuk mengembalikan jiwa sang ibu bernama Marni. Rahayu juga menceritakan bagaimana kondisi sang ibu setelah peristiwa lima tahun yang lalu.

- b. Posisi Objek

Posisi objek, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam suatu teks, tetapi juga kehadiran dan juga representasi mereka ditampilkan atau diceritakan oleh tokoh lain. Posisi objek dalam novel Entrok yaitu aktor dari novel tersebut yang aktor tersebut tak mampu menceritakan dirinya sendiri. Tabel dibawah ini menunjukkan siapa saja yang berposisi

sebagai objek dalam cerita novel Entrok beserta kutipankutipan yang mendukung. Tokoh dalam cerita novel Entrok yang berposisi sebagai objek antara lain adalah Simbok, Amri Hasan, Tinah, Tonah, Teja, Nyai Dimah, dan semua tokoh yang terlibat dalam cerita novel tersebut namun tak mampu untuk memunculkan kehadiran dirinya sendiri.

c. Posisi Pembaca

Pembaca disini ditempatkan bukan hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga pihak yang ikut terlibat dalam melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam suatu teks. Penempatan posisi pembaca ini biasanya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan yang dilakukan dalam sebuah teks. Dalam novel Entrok, cerita yang dikisahkan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tahu akan segalanya yang menceritakan bagaimana perjalanan hidup Marni dan juga Rahayu. Maka selanjutnya, pembaca akan mengidentifikasi atau mensejajarkan dirinya dengan Marni atau Rahayu. Yang merupakan karakter utama dalam novel Entrok tersebut.

Contoh pembahasan:

“Aku tak bisa bicara tentang entrok pada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong. Siapa tau bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang”

Berdasarkan kutipan diatas bahkan sudah terlihat gamblang bahwa diskriminasi gender terjadi dan yang menjadi korban dari diskriminasi itu adalah kaum perempuan. dimana ketika perempuan bekerja pada saat itu mereka tidak akan pernah mendapatkan upah uang, sedangkan jika lelaki yang bekerja mereka akan mendapatkan upah. Terjadinya perbedaan pembagian dalam hal upah ini tidak saja dimaklumi oleh para buruh perempuan namun juga tetap dipertahankan oleh Nyai Dimah dan beberapa pedagang yang mempekerjakan buruh perempuan. Nyai Dimah adalah seorang pedagang singkong yang mempekerjakan Simbok dan juga Marni sebagai pengupas singkong ditempatnya. Nyai Dimah tetap mempertahankan budaya patriarki yang memang sudah tertanam di dalam suatu budaya dan telah menjadi kebiasaan, atau bisa disebut juga telah mendarah daging.

#### **2.4 Penelitian Relevan**

Sepengetahuan penulis penelitian ini sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian pertama oleh Corri Prestita Ishaya dalam skripsi tahun 2016 Universitas Islam Negeri Syarif Hidaytullah Jakarta, yang berjudul “Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol”. Masalahnya yaitu penggambaran perempuan menurut analisis wacana Sara Mills, posisi subjek-objek dalam menggambarkan perempuan, dan posisi pembaca atau penonton dalam menggambarkan perempuan pada film dokumenter *Battle For Sevastopol*. Teori yang digunakan peneliti yaitu teori Eriyanto dan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitiannya yaitu perempuan yang berdiri sendiri sebagai feminisme digambarkan dengan tokoh utama sebagai penembak jitu perempuan yang gagah berani. Perempuan sesungguhnya tidak dapat menyamai kedudukan laki-laki dalam posisi tertinggi. Karena perempuan masih memiliki kehidupan domestik seperti ingin memiliki anak dan kehidupan berumah tangga lainnya yang menurut anggapan para feminis bahwa perempuan tidak bisa memiliki pemikiran rasional. Dalam film ini menunjukkan bagaimana perempuan termarginalkan karena profesinya sebagai penembak jitu didominasi oleh lelaki ditunjukkan dalam potongan adegan dan dialog dalam film tersebut. Persamaan penelitian penulis dengan Corri Prestita Ishaya adalah sama-sama meneliti teori Sara Mills. Hanya saja objek penelitian yang digunakan berbeda yaitu Corri Prestita Ishaya menggunakan film *Battle for Sevastopol* sebagai objek penelitian sedangkan penulis menggunakan novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*.

Kedua, penelitian Ummamah Nisa Uljannah dalam skripsi tahun 2017 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Sara Mills dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari)”. Masalahnya yaitu gerakan perlawanan perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek dan juga posisi pembaca berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam novel *Maryam*. Teori yang digunakan yaitu teori Eriyanto model analisis wacana Sara Mills dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa gerakan perlawanan perempuan yang dilakukan oleh perempuan bisa dilakukan melalui jalan sastra. Dengan menampilkan perempuan sebagai tokoh utama yang tangguh sebagai

subjek yang menggugat budaya patriaki yang sudah terlanjur mapan di tengah masyarakat sebagai objek dari pembaca digiring untuk turut sadar akan kekeliruan yang kerap menyudutkan perempuan. Persamaan penelitian penulis dengan Ummamah Nisa Uljannah adalah sama-sama meneliti analisis wacana model Sara Mills dalam novel. Perbedaan penelitian penulis dengan Ummamah Nisa Uljannah adalah masalah yang dianalisis oleh Ummamah Nisa Uljannah lebih terfokus pada gerakan perlawanan perempuan sedangkan penulis menganalisis penggambaran perempuan secara keseluruhan di dalam novel. Objek penelitian penulis menggunakan novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* sedangkan Ummamah Nisa Uljannah menggunakan Novel *Maryam*.

Ketiga, penelitian Nurul Anisah dalam Skripsi Tahun 2017 Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Yang Berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”. Masalahnya yaitu posisi subjek terhadap objek, posisi pembaca, dan representasi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu. Teori yang digunakan yaitu teori Eriyanto dan metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitiannya yaitu hasil disimpulkan menjadi tiga poin utama yaitu pengaruh posisi subjek terhadap objek, posisi penulis terhadap pembaca, serta representasi ketidakadilan gender. Melalui kerangka analisis Sara Mills, pada posisi subjek terhadap objek peneliti mendapat empat temuan, yaitu (1) tokoh menjadi subjek yang bercerita sekaligus objek yang diceritakan, (2) tokoh pada posisi subjek mampu mendefinisikan diri sendiri maupun pihak lain (posisi objek), (3) tokoh pada posisi subjek memiliki kekuasaan penuh yang

mengakibatkan posisi objek termarginalkan, serta (4) tokoh pada posisi objek dirugikan dengan dipandang dan direpresentasikan buruk. Selanjutnya terdapat tiga temuan pada pengaruh penulis terhadap pembaca, yaitu (1) pembaca menempatkan diri melalui teks yang penulis buat, (2) pembaca dipengaruhi penulis berdasarkan karakter dan plot cerita, serta (3) pembaca memposisikan diri sesuai bias gender yang penulis hadirkan. Berdasarkan posisi-posisi tersebut disimpulkan terdapat empat representasi ketidakadilan gender yang muncul, yaitu (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotipe dan (4) kekerasan. Persamaan penelitian penulis dengan Nurul Anisah adalah sama-sama meneliti menggunakan teori Sara Mills. Hanya saja Nurul Anisah pembahasannya lebih berfokus pada representasi ketidakadilan gender dalam Cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu sedangkan penulis pembahasannya yaitu penggambaran perempuan secara keseluruhan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.

Keempat, penelitian Erna Megawati dalam jurnal DEIKSIS, volume 11, nomor 3, tahun 2019 dengan judul “Peran Perempuan Dalam Pemberitaan Vanessa Angel Pada Portal Berita Daring Detik.Com (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”. Metode yang digunakan ialah analisis wacana kritis model Sara Mills untuk mendapatkan gambaran posisi-posisi peran perempuan di dalam wacana berita. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat topik Vanessa di berita online dan menempatkan perempuan sebagai objek oleh penulis. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Sara Mills. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang diteliti dan objek yang akan diteliti.

Kelima, penelitian Vera Wardani dan Jamaluddin dalam Jurnal Sains Riset (JSR), Volume 9, Nomor 2, Agustus 2019 dengan judul “Peran Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori Eriyanto.

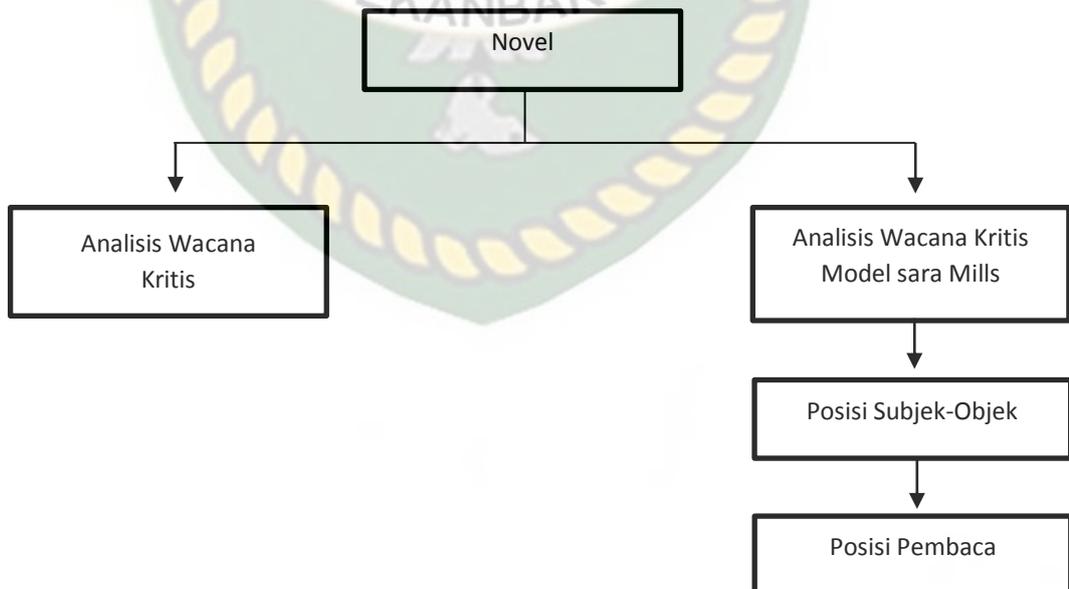
Hasil penelitiannya yaitu pertama, marginalisasi terhadap kaum perempuan. Aisha dalam film ini menjadi tokoh yang terasingkan dalam kehidupannya. Ia layak bahagia bersama Fahri namun tak tega jika jujur kepada Fahri. Kedua, stereotip. Keira dicitrakan sebagai perempuan yang berani “menjual diri” untuk memenuhi keterbatasan ekonomi. Ketiga subordinasi. Perempuan digambarkan sebagai makhluk nomor dua. Fahri digambarkan sebagai dosen, berpendidikan tinggi dan pengusaha sukses. Adapun Aisha memilih penyamaran sebagai imigran ilegal yang butuh bantuan dan akhirnya menjadi pembantu rumah tangga di rumah Fahri. Selain itu, scene Hulya yang ingin melanjutkan pendidikan postgraduate harus menerima saran orang tuanya agar menikahi Fahri yang telah beristri. Keempat, kekerasan. Kekerasan fisik terlihat perempuan menjadi tahanan para tentara Israel, bahkan Aisha rela melukai diri dan tubuhnya demi menjaga kehormatannya.

Keenam, penelitian Mei Novitasari dalam jurnal Semiotika Vol.12 (No.2): no.151 – no.166 tahun 2018 dengan judul “Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel “Entrok”)”. Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan tentang posisi subjek, posisi objek, dan

posisi pembaca yang sesuai dengan teori analisis wacana Sara Mills. Penelitian juga menunjukkan bagaimana bentukbentuk dari tindakan diskriminasi gender yang terjadi pada novel tersebut sehingga pembaca mendapatkan wawasan dan dapat mencegah diskriminasi gender pada kehidupan masyarakat.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji Analisis Wacana Model Sara Mills dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi. Analisis wacana dalam novel berupa bentuk penggambaran perempuan yang sering ditampilkan secara buruk, objek kekerasan, ketidakadilan, kriminalitas, dan hal-hal buruk menimpa perempuan. Analisis wacana ini menggunakan model Sara Mills yang focus utamanya adalah feminisme yang menitikberatkan pada penggambaran perempuan. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual disajikan dalam bentuk bagan berikut ini.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ialah cara untuk mendapatkan data sesuai dengan maksud dan manfaat penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2013) dalam (Wijayanti, Sri Hapsari, 2013:243). Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* / analisis isi, yang bersifat metode deskriptif. Menurut Krippendorff analisis isi merupakan analisis yang mendalam yang bisa digunakan untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif pada suatu informasi atau pesan menggunakan metode yang ilmiah dan juga tidak terbatas pada macam-macam variabel yang bisa dihitung atau konteks tempat informasi atau pesan diciptakan dan dihasilkan. Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, yang isi komunikasi baik itu pembicaraan, teks tertulis, wawancara, foto, dan lainnya dikategorikan dan dikelompokkan. Pada penelitian ini menggunakan analisis isi pada teks tertulis yaitu pada novel.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

##### 3.2.1 Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data adalah fakta dari sebuah objek yang diamati, bisa berupa angka-angka ataupun kata-kata. S. Dodiet Aditya, (2013:1). Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, tetapi berbentuk kata, kalimat atau gambar atau gambar. Data penelitian ini adalah kutipan yang terdapat dalam penelitian ini berupa posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi.

### 3.1.2 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) dalam (Moleong, 2019:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis datanya terbagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data dokumentasi berupa novel yaitu *Perempuan Yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.

### 3.3 Teknik pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi dan hermeneutik.

#### 1. Teknik Dokumentasi

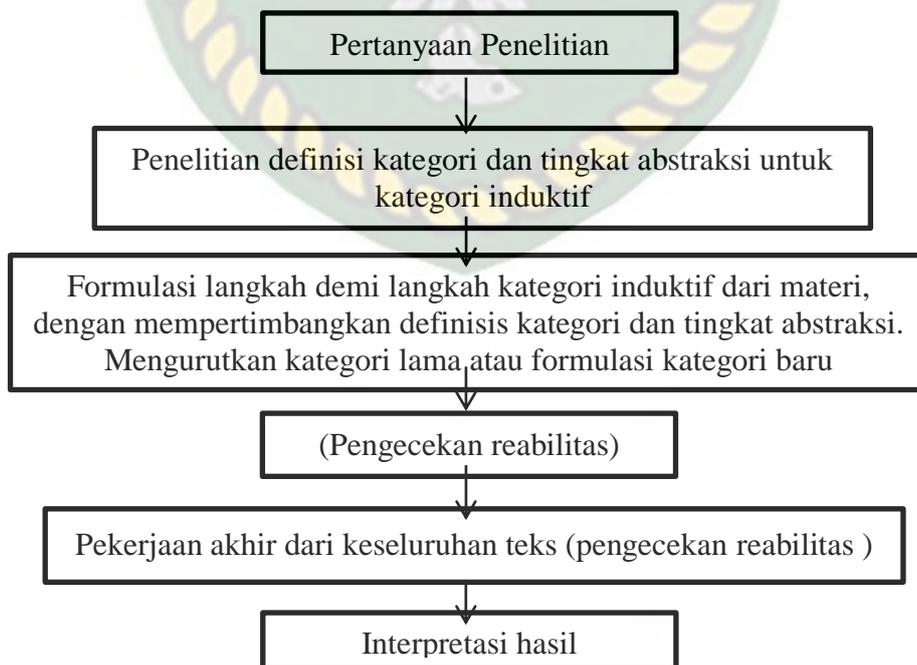
Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. penggunaan teknik dokumentasi akan memudahkan penulis untuk mendapatkan data-data yang diperlukan di dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015:329) dokumentasi ialah salah satu cara yang dipakai untuk memperoleh informasi dan data-data dalam bentuk arsip, buku, dokumentasi, gambar, tulisan angka dan keterangan yang mendukung proses penelitian yang dilakukan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.

## 2. Teknik Hermeneutik

Hermeneutik ialah tipe penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menelaah dan menafsirkan buku teks (Gumilang, 2016:149) Juga menggunakan teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik hermeneutik bertujuan untuk membantu penulis mengumpulkan data-data yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Langkah yang dilakukan penulis pertama membaca novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Kedua penulis mencatat kalimat yang mengandung posisi subjek-objek dan posisi pembaca teori Sara Mills. Ketiga penulis menyimpulkan.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengolah data yang telah didapatkan (Wijayanti, Sri Hapsari, 2013). Berdasarkan analisis kualitatif, data penelitian ini disusun berdasarkan langkah-langkah yang terdapat dalam *content analysis* (kajian isi) dan dijelaskan berdasarkan bagan berikut ini:



Diadaptasi dari Mayring dalam Moleong (2019:222-223).

**Pertama**, pertanyaan peneliti. Pada tahap ini penulis merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, bagaimana teori Sara Mills aspek analisisnya posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi.

**Kedua**, penelitian defenisi dan tingkat abstraksi untuk kategori. Pada tahap ini penulis mendefinisikan teori Sara Mills posisi subjek-objek dan posisi pembaca, kemudian mengkategorikan data sesuai dengan posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

**Ketiga**, formulasi langkah demi langkah kategori dengan mempertimbangkan definisi kategori dan tingkat abstraksi. Pada tahap ini penulis mengurutkan kategori data sesuai dengan posisi subjek-objek dan posisi pembaca teori Sara Mills kemudian mengurutkan data sesuai posisi-posisi tersebut, dimulai dengan posisi subjek-objek kemudian posisi pembaca.

**Keempat**, pengecekan reabilitas. Pada tahap ini penulis memastikan kembali apakah adata telah sesuai dengan kategori yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Pengecekan ini dilakukan secara berulang-ulang dan telah didiskusikan juga dengan pembimbing agar tidak ada kesalahan.

**Kelima**, pekerjaan akhir dari keseluruhan teks (pengecekan reabilitas). Pada tahap ini setelah penulis melakukan pengecekan data secara berkala dan menyeluruh kemudian penulis dapat melakukan tahap akhir yaitu interpretasi data.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) Sugiyono (2011:8). Pada uji validitas internal terdapat macam-macam cara pengujiannya seperti perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check (diskusi teman sejawat). Pada penelitian ini digunakan uji *credibility* (validitas internal) dengan menggunakan tiga cara yaitu meningkatkan ketekunan, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data berupa posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi yang mengandung penggambaran terhadap perempuan. Data yang terdiri dari posisi subjek-objek dan pembaca yaitu sebanyak 42 data atau kutipan. Data akan disajikan dalam bentuk tabel. Kutipan yang mengandung penggambaran terhadap perempuan akan ditentukan sesuai dengan kategori dalam model analisis wacana model Sara Mills, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

##### 4.1.1 Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan penulis dalam memperoleh data yang akurat tentang teori Sara Mills dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi, maka pada bagian ini penulis mendeskripsikan novel Perempuan yang Mendahului Zaman berjumlah 229 halaman yang terdiri dari enam belas bagian yang akan penulis uraikan sebagai berikut: 1) Gerhana Matahari Total, 2) Rahmah Nan Gelisah, 3) Mendahului Zaman, 4) Sesulit Air di Gurun, 5) Gampo Rayo Padang Panjang, 6) Kawin Paksa dan Sekolah Menyesal, 7) Minangkabau yang Gemuruh, 8) Sejarah yang Dilitkan di Kepala Rahmah, 9) Tersebab Mereka Cantik. Gunting Kainmu!, 10) Rahmah Pertama Kibarkan Sang Merah Putih, 11) gaffar dan Tinur, Putan Cinta AnakParabek dan Diniyyah, 12) Gelar Syekhah dari Universitas Al Azhar, 13) Anak-anakku Jangan Berbaju Tembus Terang, 14) Murid-murid yang Ternama, 15) Rahmah El Yunusiyah Telah Tiada, dan 16) Dan Sekarang. Berdasarkan pada novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi maka

penulis dapat mendeskripsikan data yang telah penulis dapat dari novel sebagai berikut:

4.1.1.1 Posisi Subjek-Objek dan Posisi Pembaca dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi

Tabel 1. Posisi Subjek-Objek dan Posisi Pembaca dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi.

No	Kutipan Novel	Posisi subjek	Posisi objek
1.	Rahmah dan kawannya terus berdiskusi dan membahas hak hidup perempuan. Kenapa? Karena melihat contoh pada yang sudah, hampir semua wanita Minangkabau tak Tahu apa-apa (Jasmi, 2020:21)	Rahmah	Perempuan Minangkabau
2.	Rahmah menikah pada usia remaja, karena satu kakinya terpaut pada tradisi, tapi ia lebih beruntung. Wanita Minangkabau lainnya tak bisa berkutik, harus menerima jodohnya tanpa bias bersuara. Jodohnya kebanyakan dari orang yang berada, berpangkat atau ulama. (Jasmi, 2020:22)	Rahmah	Rahmah dan perempuan Minangkabau
3.	Selain itu, karena <i>trend</i> , rasanya seorang pria kalau berbini banyak terlihat keren dan lebih gagah, lebih berkuasa, apalagi kalau ia memang berkuasa, baik dalam bidang adat ataupun pemerintahan kolonial. Makin kaya, kian berpengaruh, maka dapat dipastikan, ia akan beristri lagi. Dalam kungkungan situasi sosial semacam itulah Rahmah hidup (Jasmi, 2020:24)	Rahmah	Rahmah
4.	Ketika hari perpisahan itu tiba, Rahmah menatap nanap suaminya meninggalkan rumah. Sang suami, Bahauddin Latief, yang sudah jadi sandaran hidupnya selama 6 tahun, mengayun kaki, berjalan kian	Rahmah	Rahmah

No	Kutipan Novel	Posisi Subjek	Posisi Objek
	menjauh. Tapak demi tapak. Sampai kemudian lenyap dibalik tikungan. Ia pergi membawa nasibnya, membawa idealismenya demi Tanah Air. Ia pergi. Sendiri, tanpa lambaian. (Jasmi, 2020:25).		
5.	Ia sudah lama muak dengan kuasa laki-laki atas perempuan, kuasa pejabat atas kaumnya dan suara-suara serta tindakan yang merendahkan dan melecehkan kaumnya . tak ada yang mau menolong, yang ada hanya memupuk hegemoni kaum pria. Bicara terlalu panjang tak boleh. (Jasmi, 2020:27).	Rahmah Rahmah	Perempuan Minangkabau Perempuan Minangkabau
6.	Siapa yang menyebut kerja dapur pekerjaan ringan? Coba benarlah oleh bapak-bapak itu agak tiga hari, pasti angkat bendera putih. Coba pulalah mencuci kain, apalagi pakaian bini. Sumbang yang satu itu, seolah mengunci pintu dan wanita wajib di rumah saja. Sekolah bukan urusan wanita. Seenak laki-laki saja, padahal Sumbang duobaleh (12) itu sebenarnya berlaku juga untuk laki-laki, tapi karena dibuat laki-laki, maka diberi judul untuk perempuan Minangkabau. Dunia tidak adil sejak dalam pikiran. Ia tak suka. (Jasmi, 2020:28).	Rahmah	Perempuan Minangkabau
7.	Si Rahmah, hal tidak-tidak saja yang ia perbuat. Meniru-niru kakaknya pula, padahal awak perempuan. Pedusi tak tahu diuntung. Tak ada yang menyerahkan anak perempuannya ke sekolah itu, meruntuhkan adat saja. Di sini, di negeri ini, adat dipeluk laki-laki. Ditafsirkan oleh laki-laki dan dikuasanya pula. Anak orang, anak dia, asal perempuan, putusan sudah ada: <i>di rumah saja</i> . Ke langit pun pergi	Rahmah	Perempuan Minangkabau

No	Kutipan Novel	Posisi Subjek	Posisi Objek
	<p>sekolah, kembalinya ke pautan juga, jadi istri orang, dapur, sumur, dan Kasur. Tak lebih tak kurang. Lebihnya ada! Mengasuh anak dan melayani ‘raja’ yang tak lain adalah sang suami. Perempuan dilarang mengepit buku, apalagi membawanya ke dapur. Di luar kandang, adalah dunia laki-laki. (Jasmi, 2020:28-29).</p>		
8.	<p>Jika Uwan izinkan, saya akan mendirikan sebuah sekolah khusus perempuan Minangkabau dan perempuan Islam umumnya dari mana pun mereka berasal. Kaumku sudah lama tertindas, sementara tiap sebentar saya dengar perempuan adalah tiang negara, di aman aka nada negara kalua tiangnya rapuh? <i>Al mar’atu imadul bilad.</i> Selama ini kami dijadikan subjek saja, selama itu pula kami nyaris tidak dianggap, kecuali untuk dinikahkan.</p>	Rahmah	Perempuan Minangkabau
9.	<p>Kisah Rahmah membuka sekolah itulah yang kemudian jadi perbincangan. Ia disebut ‘yang ketidak-tidak saja.’ Rahmah ditentang dengan diam-diam dan dengan frontal. Ia dicibir, digunjingkan. Ia digugat kalangan adat, karena sudah lancang membangun sekolah, untuk perempuan pula. (Jasmi, 2020:40).</p>	Rahmah	Rahmah
10.	<p>Rahmah sedang menerawang tentang dirinya. Ia pernah bertemu dengan beberapa perempuan yang sedang mencari kutu sesamanya di pinggiran kota. Mereka sedang tidak bekerja, sebab siang belum, pagi sudah terlampau. Mereka adalah perempuan salibu, hanya bisa untuk galu-galu dan baru enak dimakan jika diberi gula aren. Mereka, peminum air tibarau-tumbuhan serupa tebu-dari janji-janji tua lapuk laki-laki Minangkabau yang jadi suaminya. Mereka direndahkan oleh pria-pria yang berdaun rimbun, berpangkat baik secara adat maupun di sisi pemerintah kolonial. (Jasmi, 2020:41).</p>	Rahmah	Perempuan Minangkabau

No	Kutipan Novel	Posisi Subjek	Posisi Objek
11.	Rahmah terluka oleh nasib kaumnya yang seperti itu. Baginya derajat pria dan wanita sama, yang membedakan hanyalah amal ibadah dan cara menjalani hidup. Ia perih ketika perempuan Minangkabau tak berkutang, menutup rambut dengan selendang tiap sebentar jatuh, membawa beban dipundak, punggung, dan di bahu, kemudian dibidik oleh fotografer Belanda untuk dijadikan hiasan dinding. (Jasmi, 2020:41).	Rahmah	Perempuan Minangkabau
12.	Ia ingin menumbukan adab, tidak saja pada diri perempuan tapi juga pada laki-laki Minangkabau, agar punya adab untuk perempuan. Selama ini, banyak kaumnya bukan hanya menjadi korban poligami, tapi juga korban guna-guna. Menolak cinta seorang laki-laki, maka akam diguna-guna. Hal ini menjadi ketakutan massal. (Jasmi, 2020:42).	Rahmah	Perempuan Minangkabau
13.	“Tidak, Tek...”Serentak. “Apa itu, Tek?” “Laki kalian tak boleh main tampar, hanya karena terlambat membuat kopi. Yang belum pernah berumah tangga, ingat benar ini, kalian jadi istri bukan untuk dihinakan. Bahwa kita sebagai istri dan suami sebagai kepala rumah tangga, adalah benar, tapi kita kaum perempuan bukanlah budak” (Jasmi, 2020:44).	Rahmah	Murid Diniyyah Putri
14.	Saya menunggu suami di rumah, ia kembali kerja atau bermain judi, saya tak tahu pasti. Ia tak boleh ditanya, pantangannya benar. Sebagai istri saya berusaha melayaninya dengan baik, meskipun saat sakit. Ibunya juga sering ikut campur mengatur-ngatur saya. Tiap hari begitu dan saya terima sebagai sebuah pengabdian, juga takdir. (Jasmi, 2020:45).	Niara	Niara

No	Kutipan Novel	Posisi Subjek	Posisi Objek
15.	<p>Saya bawa dengan hati-hati, namun tatkala akan sampai ke dekatnya, kaki saya tersangkut di ujung tikar yang ia duduk di sana. Saya oleng, goyang, maka jatuhlah gelas dengan tadah-tadahnya. Kopi panas itu menimpa kain sarung dan pahanya. Saya sekuatnya minta maaf tapi ia tak mau memaafkan saya.</p> <p>Naira diam, kelas hening, angin seperti patah sayap. Yang terdengar hanya napas Niara. Ia sesak, lalu air matanya bercucuran.</p> <p>“Saya ditendang, lalu ditempeleng berkali-kali. Saya muntah darah dan pingsan,” kata Niara. (Jasmi, 2020:46).</p>	Niara	Niara
16.	<p>Semua hal itu berkumpul menjadi satu: Cemoooh. Bukannya tuli, Rahmah mendengar cemoooh itu dari perempuan-perempuan yang sudah jadi muridnya atau yang belum, dari umi-uminya yang banyak, ada di mana-mana di seantero Padang Panjang ?. (Jasmi, 2020:47).</p>	Rahmah	Rahmah
17.	<p>Kini ia harus benar-benar mengandalkan diri seutuhnya. Murid-murid sudah diasramakan, agar mereka nyaman belajar, menjauh dari intai-intaian mata pria yang sudah berbini. (Jasmi, 2020:53).</p>	Rahmah	Murid Diniyyah Putri
18.	<p>Ia meyakinkan orang, omong kosong menggapai kemerdekaan, omong kosong mendidik anak-anak kalau ibunya terbelakang, buta huruf dan jadi ‘komoditi’ laki-laki saja. (Jasmi, 2020:54).</p>	Rahmah	Perempuan
19.	<p>Gadis-gadis dusun yang terbelakang dan korban lingkungan sosialnya tentu saja sangat banyak pula, dan Rahmah ingin melanjutkan tugasnya memberi pencerahan bagi kaumnya agar otak mereka encer, sehingga bias menjadi tiang bagi rumahnya dan tiang bagi sukunya kemudian bangsanya. (Jasmi, 2020:71).</p>	Rahmah	Gadis-gadis dusun Minangkabau

No	Kutipan Novel	Posisi Subjek	Posisi Objek
20.	Jamilah bersimpuh sujud di kaki ayahnya. Memohon agar tak dibawa pulang, namun ia diseret. Lutut gadis itu sakit, namun ia menangis bukan karena itu, namun tersebut perlakuan ayahnya. Ia direnggutkan secara paksa dari sekolahnya. Bagai aur yang ditebang, lalu ditarik dari ujung. Ia benar-benar luka. Air matanya tak terbendung. (Jasmi, 2020:87).	Jamilah	Jamilah
21.	Malam ini, teraju seperti bergoyang. Darah Rahmah naik. Pada malam buta seperti ini, ada seorang ayah memaksa menjemput anaknya untuk dibawa pulang. Tidaklah dia tahu, sekarang sedang ulangan umum? Sebentar lagi akan ada kenaikan kelas lalu libur puasa. Pria itu mukanya mengeras, napasnya bergemuruh, dadanya sesak. (Jasmi, 2020:88).	Jamilah	Jamilah
22.	“Dia anak saya, urusan saya, darah daging saya, tak seorang pun bisa menghalanginya.” Rahmah yang tadi mencoba tenang, naik darahnya. “Engku seperti dubalang saja, kenapa tak sekalian membawa senjata tajam?”. (Jasmi, 2020:88).	Rahmah	Jamilah
23.	“Tek Amah, jangan halangi saya, sudahlah, Jamilah akan saya bawa pulang.” “Untuk apa Engku bawa dia pulang malam buta bulat gelap seperti ini? Apa tidak ada hari esok?” “Urusan saya!” “Di sini urusan saya, jangan bersilantangan, sekarang Engku silakan pergi, kembali besok pagi.” (Jasmi, 2020:89).	Rahmah	Jamilah
24.	“Ayah...saya ingin sekolah...” “Sekolah kata kau, apa kau akan mengepit buku ke dapur?” “Engku pergi, jangan menghina sekolah saya, tak ada yang bisa memaksa saya, Belanda pun tak bisa. Engku mau melihat keras hati saya?” Pria bagak itu tercenung. Ia kehabisan kata-kata. (Jasmi, 2020:89).	Rahmah	Rahmah

No	Kutipan Novel	Posisi Subjek	Posisi Objek
25.	“Tidak bisa, kau harus pulang sekarang, tidak ada urusan dengan sekolah-sekolah beginian.” Ia menarik tangan anaknya, menyerertnya dan Jamilah tersungkur. Rahmah membentak dan pria itu terkejut. (Jasmi, 2020:91).	Rahmah	Jamilah
26.	“Dia akan saya kawinkan, mohon dimengerti.” “Engku kawinkan dan dia tidak tahu sama sekali siapa yang akan jadi suaminya?” “Dia tak perlu tahu, saya ayahnya, mamaknya sudah setuju, sudah sepakat, kaum juga sudah memberi izin.” “Enaknya jadi laki-laki, kau gunting-gunting hati anak perempuanmu sendiri, tak punya perasaan. Kau tunggu saja azab di akhirat nanti.” (Jasmi, 2020:91).	Rahmah	Jamilah
27.	Sementara itu Jamilah terus diam. Tubuhnya terombang-ambing di atas bendi. Ada tiga bendi yang beriringan, Jamilah duduk bersama ayah dan kakaknya, seorang pria yang sudah berbini. Ia ingin melompat turun, namun tak kuasa juga takut. Kakaknya sesekali membujuk, memberi khutbah dan meminta Jamilah tenang. Gadis itu mengunci mulutnya. Ia ingin mati saja, tapi hanya sampai di sana, sebab ia juga takut mati. Ia ingin melawan, ia mau bangkit, berteriak, wanita jangan diperlakukan sesuka hati kaum pria saja. Juga samapai di sana saja, dalam hati belaka. Yang ada:ia menangis lagi. Matanya sudah bengkak. (Jasmi, 2020:94).	Jamilah	Jamilah

No	Kutipan Novel	Posisi Subjek	Posisi Objek
28.	Di Padang Panjang ada sebuah surat kabar bernama <i>Djago-Djago</i> yang berisi tulisan tentang ajaran komunis. Ada seorang perempuan bernama Upik Hitam yang buta huruf. Anti Belanda. Pidatonya berapi-api. Ia beberapa kali jadi orator dalam rapat ‘akbar’ PKI. Atas dasar itu, Upik dicari ke kampungnya Bungo tanjuang dekat pitalah, namun tak bersua. Upik ditangkap Belanda di Van der Cappelen. Ia kemudian diadili di <i>Landraad</i> , Sawalunto, dan dihukum 7 tahun di penjara wanita, Semarang. (Jasmi, 2020:105).	Upik Hitam	Upik Hitam
29.	Ternyata, menurut Belanda, Diniyah Puteri berpotensi melahirkan pejuang-pejuang <i>inlander</i> yang tangguh. Semua ruangan sekolah dimasuki, digeledah. Etek Amah sudah berang, melarang, tapi ia disuruh diam dengan senjata terhunus menghadap padanya. (Jasmi, 2020:112).	Etek Amah/ Rahmah	Rahmah
30.	Maka Rahmah ditangkap, lalu diadili. Kemudian ia didenda 100 gulden oleh hakim di <i>Landraad</i> . Pasal yang dikenakan menghasut, bicara politik. Padahal Rahmah tak pernah melakukannya. Sudahlah, terbayarlah Rahmah. (Jasmi, 2020:113).	Rahmah	Rahmah
31.	“Saya takkan bekerja sama dengan penjajah!” “Kerja sama adalah hal baik, sekolah harus terukur, tercatat, dan harus bisa dijaga. Kami telah mengeluarkan <i>ordinante</i> . Ini agar sekolah-sekolah bisa menerima bantuan dan bisa berjalan di rel yang lurus.” “Maksud anda apa <i>meneer</i> ? Apa sekolah berbasis Islam itu sekolah liar?” (Jasmi, 2020:115).	Rahmah	Rahmah
32.	“Saya sudah bilang, jangan keras kepala!” Meja ditepuk keras sekali. Kemudian si <i>meneer</i> menyalakan cerutu, asapnya mengepul dalam ruangan. Rahmah muak. “Nyonya tahu siapa yang berkuasa di negeri ini?” “Kalian menjajah!” (Jasmi, 2020:115).	Rahmah	Rahmah

No	Kutipan Novel	Posisi Subjek	Posisi Objek
33.	Sa'adah ingin melihat dunia perempuan sebagai dunia yang tak dikekang terlalu erat. Sa'adah mengeluh betapa sulitnya seorang gadis hendak berpacaran di Minangkabau. Datuk berpaham sebaliknya. Alasannya, pacaran itu tak sesuai dengan adat-istiadat. Wanita, apalagi seorang gadis, harus suci sehingga tak boleh bergaul terlalu bebas. (Jasmi, 2020:125).	Sa'adah	Wanita Minangkabau
34.	Perempuan muda diculik dari rumahnya oleh serdadu Jepang sepekan lalu. Ia direnggutkan dari pelukan ibunya, dilarikan dengan jeep, setelah itu lenyap. Sekarang, pada malam jahanam ini, hari sudah kiamat. Ia dipergilirkan oleh serdadu-serdadu Jepang sebuas singa. Saat malam jatuh menuju dini hari. Ia ingin bunuh diri, tapi tubuhnya serasa remuk bagai kerupuk. (Jasmi, 2020:127).	Perempuan korban penculikan Jepang	Perempuan korban penculikan Jepang
35.	“Kita harus segera bertindak, “ kata Rahmah. Namun, apa? Bendera tidak ada. Jangankan kain, beras saja menghilang. Karena kain sulit, maka rakyat terpaksa memakai baju dari goni, pembalut kulit. Kulit pembungkus tulang, daging sudah nyaris tidak aada, dihisap oleh Jepang <i>laknatullah</i> itu.” (Jasmi, 2020:146)	Rahmah	Rahmah
36.	“Saya takkan bisa disiram dengan janji-janji manis itu.” “Pikir itu dengan pelita hati nyonya, nukankah itu yang engkau ajarkan di sekolah?” “Jika ingin membantu, maka hapus semua syarat buatan Belanda itu. Sekolah saya didirikan atas pengabdian kepada Allah. (Jasmi, 2020:115).	Rahmah	Rahmah

No.	Kutipan Novel	Posisi Subjek	Posisi Objek
37.	Rahmah tidak mau wanita Minang ternoda. Apalagi beberapa hari sebelumnya sejumlah tokoh masyarakat memang sudah mendatangi Rahmah dan berdiskusi. Rahmah serasa disayat dengan gergaji ketika mengetahui, gadis-gadis Minang tersebut mereka cantik, lalu dijadikan pemuas nafsu. (Jasmi, 2020:132).	Rahmah	Gadis-gadis Minangkabau
38.	Dialog yang terjadi menyakitkan hati. Disebutkan wajar saja perempuan Minang itu jadi pelacur, karena tak berpendidikan dan berkudis. Kudis-kudis itu akan diobati pula. Naiklah darah Rahmah. Ia menantang sikap ksatria komandan Jepang itu. Tak mangkus juga (Jasmi, 2020:134).	Rahmah	Gadis-gadis Minangkabau
39.	Kemudian wanita yang sudah ternoda itu pulang. Tidak ke rumahnya karena malu dan dipermalukan, tapi pergi membawa nasibnya entah ke mana. Ia dihukum lagi oleh cibiran. Jika ada yang balik ke kampung, akan menyuruk saja di rumah sampai bertahun-tahun kemudian (Jasmi, 2020:136).	Wanita penhibur	Wanita penghibur
40.	Suasana tegang, hening. Asap cerutu mengepul lagi. Peretemuan itu berakhir dengan sebuah ancaman, Diniyyah Putri akan dibumihanguskan dan ia akan ditangkap. Rahmah keluar dengan muka merah. Belanda melepaskannya dengan muka yang lebih merah lagi. Pribumi yang keras kepala tak mau tunduk. Ia diintai semakin ketat lagi. Rahmah menjauh, Batavia sesiang itu garang, panas memanggang. Ia hendak ke stasiun, mau ke Jatinegara, ada kawannya di sana (Jasmi, 2020:115-116).	Rahmah	Rahmah
41.	“Etek tidak mau kalian jadi si dungu, menyerah sama orang lain,” kata Etek. Yang ia maksud, jika kelak bersuami maka peran harus seimbang, jangan menyerah saja bulat-bulat pada suami. (Jasmi, 2020:194)	Rahmah	Murid-murid Diniyyah Putri

No.	Kutipan Novel	Posisi Subjek	Posisi Objek
42.	Rahmah sendiri mengepaskan sayapnya, merobek langit keangkuhan dominasi maskulin. Sendiri. Dialah ayam betina yang berkokok itu. Dia mendahului zamannya. (Jasmi, 2020:207).	Rahmah	Murid-murid Diniyyah Putri

Berdasarkan tabel kutipan data di atas ditemukan bahwa tokoh dalam novel tersebut yaitu Rahmah, Jamilah, Niara, Sa'adah, perempuan penghibur, perempuan Minangkabau, Upik Hitam, perempuan korban penculikan Jepang, murid Diniyyah Putri. Dari data tersebut ditemukan tokoh Rahmah menempati posisi subjek sebanyak 21 data, menempati posisi subjek sekaligus objek 12 data. Tokoh Jamilah menempati posisi objek sebanyak 5 data, menempati posisi subjek sekaligus objek sebanyak 3 data. Tokoh Niara menempati posisi subjek sekaligus objek sebanyak 2 data. Tokoh murid Diniyyah Putri yang menempati posisi objek sebanyak 4 data. Tokoh perempuan Minangkabau yang menempati posisi objek sebanyak 12 data. Tokoh Upik Hitam yang menempati posisi subjek sekaligus objek 1 data. Tokoh sa'adah menempati posisi subjek 1 data. Tokoh perempuan penghibur yang menempati posisi subjek sekaligus objek 1 data.

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan kutipan novel yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dilakukan pembahasan terhadap data yang didapatkan tersebut. Penulisan data tersebut penulis paparkan sesuai dengan masalah yang penulis teliti. Masalah yang penulis teliti ialah mengenai posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Berikut ini penulis paparkan data berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi.

#### 4.2.1 Posisi Subjek-Objek dan Posisi Pembaca dalam Novel Perempuan yang

Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi

##### Data 1

Rahmah dan kawannya terus berdiskusi dan membahas hak hidup perempuan. Kenapa? Karena melihat contoh pada yang sudah, hampir semua wanita Minangkabau tak tahu apa-apa (Jasmi, 2020:21)

Berdasarkan data 1, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) bagaimana ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan-perempuan di Minangkabau yang tidak mendapat hak sebagai perempuan layaknya laki-laki, Rahmah menjelaskan bahwa banyak perempuan Minangkabau yang tidak tahu apa-apa karena tidak bisa mendapatkan pendidikan dibuktikan dengan kutipan “Rahmah dan kawannya terus berdiskusi dan membahas hak hidup perempuan” dan “hampir semua wanita Minangkabau tak tahu apa-apa”. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu perempuan Minangkabau dibuktikan dengan kutipan “hampir semua wanita Minangkabau tak tahu apa-apa”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “memang ada banyak juga wanita pintar, terutama di Bukittinggi yang bahkan membuat surat kabar, tapi menurut Rahmah itu tidaklah cukup” dan “Rahmah, menikah pada usia remaja, karena satu kakinya terpaut pada tradisi, tapi ia lebih beruntung. Wanita Minangkabau lainnya tak bisa berkulit, harus menerima jodohnya tanpa bisa bersuara”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa dan tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan

pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap wanita Minangkabau. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap laki-laki dan perlakuan yang didapatkan oleh wanita Minangkabau. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan yang terjadi pada wanita Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “hampir semua wanita Minangkabau tak tahu apa-apa”.

#### **Data 2**

Rahmah menikah pada usia remaja, karena satu kakinya terpaut pada tradisi, tapi ia lebih beruntung. Wanita Minangkabau lainnya tak bias berkutik, harus menerima jodohnya tanpa bias bersuara. Jodohnya kebanyakan dari orang yang berada, berpangkat atau ulama (Jasmi, 2020:22).

Berdasarkan data 2, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah dan ia) yang menceritakan bagaimana nasibnya menikah di usia remaja karena terpaut oleh tradisi yang ada di daerahnya dibuktikan dengan kutipan “Rahmah Menikah pada usia remaja” dan “tapi ia lebih beruntung”. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Rahmah dan perempuan Minangkabau dibuktikan dengan kutipan “Rahmah menikah pada usia remaja, karena satu kakinya terpaut pada tradisi” dan “Wanita Minangkabau lainnya tak bias berkutik”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “tradisi menikahkan anak dengan ulama adalah bagian terbaik dalam kehidupan yang mesti dilalui. Rahmah yang patuh, menuruti kehendak uminya” dan “tahun demi tahun mereka terus belajar di *Diniyyah School*, hingga tiba waktunya Rahmah bicara pada kakaknya. Namun, Rahmah keburu dinikahkan”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu dirinya dan wanita Minangkabau. Tokoh Rahmah menceritakan dirinya sendiri dan juga Wanita Minangkabau menurut persepsi dan pendapatnya. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap laki-laki dan perlakuan yang didapatkan oleh dirinya dan wanita Minangkabau. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada wanita Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Rahmah menikah pada usia remaja, karena satu kakinya terpaut pada tradisi” dan “Wanita Minangkabau lainnya tak bias berkutik, harus menerima jodohnya tanpa bisa bersuara.” Kebanyakan wanita Minangkabau dijodohkan dengan dengan orang-orang berpangkat dan juga ulama. Perempuan Minangkabau tidak bisa berkutik dan hanya bisa menerima keputusan adat tanpa bisa menolak ataupun bersuara.

### Data 3

Selain itu, karena *trend*, rasanya seorang pria kalau berbini banyak terlihat keren dan lebih gagah, lebih berkuasa, apalagi kalau ia memang berkuasa, baik dalam bidang adat ataupun pemerintahan kolonial. Makin kaya, kian berpengaruh, maka dapat dipastikan, ia akan beristri lagi. Dalam kungkungan situasi sosial semacam itulah Rahmah hidup (Jasmi, 2020:24).

Berdasarkan data 3, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) dibuktikan dengan kutipan “dalam kungkungan situasi sosial semacam itulah Rahmah hidup”. Tokoh Rahmah menceritakan bagaimana situasi sosial di daerahnya

Minangkabau, bahwa laki-laki menjadikan trend untuk mempunyai banyak istri dan merasa lebih keren dan gagah apalagi jika laki-laki itu memiliki jabatan dan kuasa, pastilah memiliki banyak istri dan Rahmah merasa itu adalah ketidakadilan bagi dirinya dan juga kaum perempuan. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Rahmah dibuktikan dengan kutipan “Dalam kungkungan situasi sosial semacam itulah Rahmah hidup”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada beberapa kutipan seperti “Rahmah juga berniat demikian, ia tak suka tabiat laki-laki yang suka kawin cerai. Dan celaknya, Minangkabau adalah kisah kawin cerai yang marak, semarak pernikahan itu sendiri” dan “ poligami terjadi di Minangkabau antara lain karena tidak tuntasnya pengetahuan agama, adat, dan ekonomi”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu laki-laki Minangkabau yang melakukan ketidakadilan pada wanita Minangkabau. Tokoh Rahmah menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap laki-laki dan perlakuan yang didapatkan oleh dirinya. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada Rahmah dan wanita Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Selain itu, karena *trend*, rasanya seorang pria kalau berbini banyak terlihat keren dan lebih gagah, lebih berkuasa, apalagi kalau ia memang berkuasa, baik dalam bidang adat ataupun pemerintahan kolonial”. Kebanyakan pria di Minangkabau itu mempunyai banyak istri dan menjadikan banyak istri sebagai

trend agar terlihat gagah dan keren. Apalagi ketika lelaki itu memiliki jabatan dan kuasa.

#### Data 4

Ketika hari perpisahan itu tiba, Rahmah menatap nanap suaminya meninggalkan rumah. Sang suami, Bahauddin Latief, yang sudah jadi sandaran hidupnya selama 6 tahun, mengayun kaki, berjalan kian menjauh. Tapak demi tapak. Sampai kemudian lenyap dibalik tikungan. Ia pergi membawa nasibnya, membawa idealismenya demi Tanah Air. Ia pergi. Sendiri, tanpa lambaian (Jasmi, 2020:25).

Berdasarkan data 4, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) dibuktikan dengan kutipan “Rahmah menatap nanap suaminya meninggalkan rumah”. Tokoh Rahmah menceritakan nasibnya yang bercerai dengan suaminya sebab perbedaan idealisme yang dipilih oleh Rahmah dan suaminya. Setelah 6 tahun usia pernikahan suaminya pergi meninggalkan Rahmah tanpa kembali membawa idealismenya itu yaitu dibidang politik. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Rahmah. Rahmah menjadi korban ketidakadilan dari suaminya Bahauddin latief dibuktikan dengan kutipan “Rahmah menatap nanap suaminya meninggalkan rumah. Sang suami, Bahauddin Latief, yang sudah jadi sandaran hidupnya selama 6 tahun, mengayun kaki, berjalan kian menjauh”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada beberapa kutipan seperti “Rahmah yang menikah usia muda menjadi agak canggung, namun ia jalani. Kemudian, jalan bersimpang dua, bercerai pada 1922, karena suaminya lebih cenderung pada pergerakan, sedang Rahmah pada pendidikan. Keduanya sepakat menyudahi rumah tangga yang baru itu. Tanpa anak”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa dan tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap Bahauddin Latief suami Rahmah. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap laki-laki yaitu suaminya dan perlakuan yang didapatkan oleh dirinya. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada Rahmah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Sang suami, Bahauddin Latief, yang sudah jadi sandaran hidupnya selama 6 tahun, mengayun kaki, berjalan kian menjauh. Tapak demi tapak. Sampai kemudian lenyap dibalik tikungan” dan “membawa idealismenya demi Tanah Air”. Rahmah mendapatkan ketidakadilan dari suaminya karena bercerai ketika usia pernikahan sudah berusia 6 tahun. Suaminya meninggalkan rumah sebab perbedaan idealisme yang dimiliki.

#### Data 5

Ia sudah lama muak dengan kuasa laki-laki atas perempuan, kuasa pejabat atas kaumnya dan suara-suara serta tindakan yang merendahkan dan melecehkan kaumnya. tak ada yang mau menolong, yang ada hanya memupuk hegemoni kaum pria. Bicara terlalu panjang tak boleh (Jasmi, 2020:27).

Berdasarkan data 5, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh ia yang merupakan perempuan bernama Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (ia) dibuktikan dengan kutipan “Ia sudah lama muak dengan kuasa laki-laki atas perempuan”. Tokoh Rahmah menceritakan ketidakadilan yang didapatkannya dari kaum laki-laki terhadap kaum perempuan yang sering

dilecehkan dan direndahkan. Tidak boleh ini dan itu juga tidak boleh banyak bicara. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu kaum perempuan di daerahnya dibuktikan dengan kutipan “Ia sudah lama muak dengan kuasa laki-laki atas perempuan” dan “kuasa pejabat atas kaumnya dan suara-suara serta tindakan yang merendahkan dan melecehkan kaumnya”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “seenak laki-laki saja, padahal *sumbang duobaleh* (12) itu, sebenarnya berlaku juga untuk laki-laki, tapi karena dibuat laki-laki, maka diberi judul untuk perempuan Minangkabau. Dunia tidak adil sejak dalam pikiran. Ia tak suka”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu kaumnya yang merupakan wanita Minangkabau atas ketidakadilan laki-laki Minangkabau. tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap kaum perempuan di Minangkabau. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap laki-laki Minangkabau yang melecehkan, merendahkan dan ketidakadilan yang didapatkan oleh kaumnya yaitu wanita Minangkabau. Maka dengan posisi tersebut membuka merupakan bentuk ketidakadilan gender, merendahkan perempuan, dan melecehkan perempuan yang terjadi pada Rahmah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Ia sudah lama muak dengan kuasa laki-laki atas perempuan, kuasa pejabat atas kaumnya dan suara-suara serta tindakan yang merendahkan dan melecehkan kaumnya”.

## Data 6

Siapa yang menyebut kerja dapur pekerjaan ringan? Coba benarlah oleh bapak-bapak itu agak tiga hari, pasti angkat bendera putih. Coba pulalah mencuci kain, apalagi pakaian bini. Sumbang yang satu itu, seolah mengunci pintu dan wanita wajib di rumah saja. Sekolah bukan urusan wanita. Seenak laki-laki saja, padahal Sumbang duobaleh (12) itu sebenarnya berlaku juga untuk laki-laki, tapi karena dibuat laki-laki, maka diberi judul untuk perempuan Minangkabau. Dunia tidak adil sejak dalam pikiran. Ia tak suka (Jasmi, 2020:28).

Berdasarkan data 6, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh ia yang merupakan perempuan bernama Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (ia) dibuktikan dengan kutipan “Ia sudah lama muak dengan kuasa laki-laki atas perempuan”. Tokoh Rahmah menceritakan ketidakadilan yang didapatkannya dari kaum laki-laki terhadap kaum perempuan yang sering dilecehkan dan direndahkan. Tidak boleh ini dan itu juga tidak boleh banyak bicara. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu perempuan Minangkabau dibuktikan dengan kutipan “Seenak laki-laki saja, padahal Sumbang duobaleh (12) itu sebenarnya berlaku juga untuk laki-laki, tapi karena dibuat laki-laki, maka diberi judul untuk perempuan Minangkabau”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “Ia sudah lama muak dengan kuasa laki-laki atas perempuan, kuasa pejabat atas kaumnya dan suara-suara serta tindakan yang merendahkan dan melecehkan kaumnya. tak ada yang mau menolong, yang ada hanya memupuk hegemoni kaum pria. Bicara terlalu panjang tak boleh”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu kaumnya yang merupakan wanita Minangkabau atas ketidakadilan laki-laki Minangkabau. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu mencer-

itakan penggambaran terhadap wanita Minangkabau. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap laki-laki Minangkabau mengekang dan memberikan ketidakadilan pada wanita Minangkabau yang hanya diperbolehkan di rumah tanpa merasakan dunia luar dan pendidikan hanya untuk laki-laki saja. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada wanita Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Sekolah bukan urusan wanita. Seenak laki-laki saja, padahal Sumbang duobaleh (12) itu sebenarnya berlaku juga untuk laki-laki, tapi karena dibuat laki-laki, maka diberi judul untuk perempuan Minangkabau. Dunia tidak adil sejak dalam pikiran. Ia tak suka”.

#### Data 7

Si Rahmah, hal tidak-tidak saja yang ia perbuat. Meniru-niru kakaknya pula, padahal awak perempuan. Pedusi tak tahu diuntung. Tak ada yang menyerahkan anak perempuannya ke sekolah itu, meruntuhkan adat saja. Di sini, di negeri ini, adat dipeluk laki-laki. Ditafsirkan oleh laki-laki dan dikuasanya pula. Anak orang, anak dia, asal perempuan, putusan sudah ada: di rumah saja. Ke langit pun pergi sekolah, kembalinya ke pautan juga, jadi istri orang, dapur, sumur, dan Kasur. Tak lebih tak kurang. Lebihnya ada! Mengasuh anak dan melayani ‘raja’ yang tak lain adalah sang suami. Perempuan dilarang mengepit buku, apalagi membawanya ke dapur. Di luar kandang, adalah dunia laki-laki (Jasmi, 2020:28-29).

Berdasarkan data 7, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah dan ia) dibuktikan dengan kutipan “si Rahmah, hal tidak-tidak saja yang ia perbuat” tokoh Rahmah menceritakan kondisi Minangkabau, bahwa di Minangkabau adat dipeluk oleh laki-laki karena dibuat, ditafsirkan, dan dikuasai oleh laki-laki namun perempuan yang harus patuh sepenuhnya atas aturan adat yang tidak membolehkan wanita merasakan pendidikan, wanita hanya boleh di rumah saja

untuk melayani raja yaitu suami. Wanita pantang memegang buku, karena tempatnya di rumah dan di luar rumah adalah milik laki-laki. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu kaum perempuan di daerahnya yaitu Minangkabau dibuktikan dengan kutipan “Anak orang, anak dia, asal perempuan, putusan sudah ada: di rumah saja” dan “Pedusi tak tahu diuntung. Tak ada yang menyerahkan anak perempuannya ke sekolah itu, meruntuhkan adat saja”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “Jika Uwan izinkan, saya akan mendirikan sebuah sekolah khusus perempuan Minangkabau dan perempuan Islam umumnya dari mana pun mereka berasal. Kaumku sudah lama tertindas, sementara tiap sebentar saya dengar perempuan adalah tiang negara, di aman akan ada negara kalau tiangnya rapuh? Al mar’atu imadul bilad. Selama ini kami dijadikan subjek saja, selama itu pula kami nyaris tidak dianggap, kecuali untuk dinikahkan. Kami menjadi pelengkap saja sampai ajal menjemput. Kami harus pasrah, apapun yang akan terjadi”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu kaumnya yang merupakan wanita Minangkabau atas ketidakadilan laki-laki Minangkabau. tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap wanita Minangkabau. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap laki-laki yang mengekang wanita-wanita Minangkabau dan hanya dibolehkan mengabdikan diri untuk suami, hanya di rumah saja, bekerja untuk suami, dan dilarang mengepit buku atau merasakan pendidikan. Dunia luar selain di rumah adalah kuasa laki-

laki. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk penggambaran buruk terhadap dan ketidakadilan perempuan yang terjadi pada wanita Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “ditafsirkan oleh laki-laki dan dikuasanya pula. Anak orang, anak dia, asal perempuan, putusan sudah ada: di rumah saja. Ke langit pun pergi sekolah, kembalinya ke pautan juga, jadi istri orang, dapur, sumur, dan Kasur. Tak lebih tak kurang. Lebihnya ada! Mengasuh anak dan melayani ‘raja’ yang tak lain adalah sang suami”.

#### Data 8

Jika Uwan izinkan, saya akan mendirikan sebuah sekolah khusus perempuan Minangkabau dan perempuan Islam umumnya dari mana pun mereka berasal. Kaumku sudah lama tertindas, sementara tiap sebentar saya dengar perempuan adalah tiang negara, di aman aka nada negara kalau tiangnya rapuh? Al mar’atu imadul bilad. Selama ini kami dijadikan subjek saja, selama itu pula kami nyaris tidak dianggap, kecuali untuk dinikahkan. Kami menjadi pelengkap saja sampai ajal menjemput. Kami harus pasrah, apapun yang akan terjadi.” (Jasmi, 2020:30).

Berdasarkan data 8, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh saya yang merupakan perempuan bernama Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang pertama (saya) dibuktikan dengan kutipan “saya akan mendirikan sebuah sekolah khusus perempuan Minangkabau”. Tokoh Rahmah menceritakan apa yang ia rasakan dan juga kaum perempuan di daerahnya yang tertindas, perempuan hanya dijadikan pelengkap yang hanya untuk dinikahkan, padahal perempuan adalah tiang negara tetapi rapuh sebab tidak dianggap dan dihargai. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu perempuan di Minangkabau dibuktikan dengan kutipan “sekolah khusus perempuan Minangkabau dan perempuan Islam umumnya dari mana pun mereka berasal. Kaumku sudah lama tertindas, sementara tiap sebentar saya dengar

perempuan adalah tiang negara, di aman aka nada negara kalau tiangnya rapuh?”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “Si Rahmah, hal tidak-tidak saja yang ia perbuat. Meniru-niru kakaknya pula, padahal awak perempuan. Pedusi tak tahu diuntung. Tak ada yang menyerahkan anak perempuannya ke sekolah itu, meruntuhkan adat saja. Di sini, di negeri ini, adat dipeluk laki-laki. Ditafsirkan oleh laki-laki dan dikuasainya pula. Anak orang, anak dia, asal perempuan, putusan sudah ada: di rumah saja. Ke langit pun pergi sekolah, kembalinya ke pautan juga, jadi istri orang, dapur, sumur, dan Kasur. Tak lebih tak kurang. Lebihnya ada! Mengasuh anak dan melayani ‘raja’ yang tak lain adalah sang suami. Perempuan dilarang mengepit buku, apalagi membawanya ke dapur. Di luar kandang, adalah dunia laki-laki”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu kaumnya yang merupakan wanita Minangkabau atas ketidakadilan laki-laki Minangkabau. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap wanita Minangkabau. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap laki-laki yang yang didapatkan oleh perempuan-perempuan di Minangkabau yang tertindas, perempuan hanya dijadikan pelengkap yang hanya untuk dinikahkan, padahal perempuan adalah tiang negara tetapi rapuh sebab tidak dianggap dan dihargai. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk penindasan perempuan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada wanita Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Selama ini kami dijadikan subjek saja, selama itu pula

kami nyaris tidak dianggap, kecuali untuk dinikahkan. Kami menjadi pelengkap saja sampai ajal menjemput. Kami harus pasrah, apapun yang akan terjadi”.

### Data 9

Kisah Rahmah membuka sekolah itulah yang kemudian jadi perbincangan. Ia disebut ‘yang ketidak-tidak saja.’ Rahmah ditentang dengan diam-diam dan dengan frontal. Ia dicibir, digunjingkan. Ia digugat kalangan adat, karena sudah lancang membangun sekolah, untuk perempuan pula (Jasmi, 2020:40).

Berdasarkan data 9, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah dan ia) dibuktikan dengan kutipan “Kisah Rahmah membuka sekolah itulah yang kemudian jadi perbincangan. Ia disebut ‘yang ketidak-tidak saja’”. Tokoh Rahmah menceritakan apa yang dia rasakan ketika membangun sekolah khusus perempuan. Ia dicibir, digunjingkan dan bahkan ditentang oleh masyarakat juga kalangan adat. Rahmah menjadi perbincangan karena sudah lancang dan melakukan hal yang tidak-tidak saja. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Rahmah dibuktikan dengan kutipan “Kisah Rahmah membuka sekolah itulah yang kemudian jadi perbincangan. Ia disebut ‘yang ketidak-tidak saja.’ Rahmah ditentang dengan diam-diam dan dengan frontal”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “Rahmah terus menjadi pembicaraan, berani benar anak Umi Rafiah membuat sekolah khusus untuk perempuan. Pembicaraan yang mencibir itu tidak mempan”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu dirinya sendiri. Rahmah menceritakan dirinya yang ditentang dan dicibir

oleh masyarakat juga kalangan adat. Tokoh Rahmah menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Untuk mendukung kutipan tersebut ada beberapa kutipan seperti “Rahmah terus menjadi pembicaraan, berani benar anak Umi Rafiah membuat sekolah khusus untuk perempuan. Pembicaraan yang mencibir itu tidak mempan”. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap yang laki-laki, masyarakat dan kalangan adat. Rahmah ketika membangun sekolah khusus perempuan. Ia dicibir, digunjingkan dan bahkan ditentang oleh masyarakat juga kalangan adat. Ini merupakan ketidakadilan bagi Rahmah, pahal niatnya adalah membangun daerahnya agar perempuan-perempuan di daerahnya merasakan pendidikan layaknya laki-laki. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk pengamabaran buruk dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Rahmah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Rahmah ditentang dengan diam-diam dan dengan frontal. Ia dicibir, digunjingkan. Ia digugat kalangan adat, karena sudah lancang membangun sekolah, untuk perempuan pula”.

#### **Data 10**

Rahmah sedang menerawang tentang dirinya. Ia pernah bertemu dengan beberapa perempuan yang sedang mencari kutu sesamanya di pinggiran kota. Mereka sedang tidak bekerja, sebab siang belum, pagi sudah terlampaui. Mereka adalah perempuan salibu, hanya bisa untuk galu-galu dan baru enak dimakan jika diberi gula aren. Mereka, peminum air tibarau-timbuhan serupa tebu-dari janji-janji tua lapuk laki-laki Minangkabau yang jadi suaminya. Mereka direndahkan oleh pria-pria yang berdaun rimbun, berpangkat baik secara adat maupun di sisi pemerintah kolonial (Jasmi, 2020:41).

Berdasarkan data 10, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh

Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah dan ia) dibuktikan dengan kutipan “Rahmah sedang menerawang tentang dirinya. Ia pernah bertemu dengan beberapa perempuan yang sedang mencari kutu sesamanya di pinggiran kota”. Tokoh Rahmah menceritakan bagaimana kepedihannya melihat perempuan-perempuan di daerahnya yang termakan janji-janji laki-laki, direndahkan oleh laki-laki kaya dan berpangkat, dan setelah itu ditinggal oleh suami mereka. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu perempuan-perempuan Minangkabau dibuktikan dengan kutipan “Mereka adalah perempuan salibu, hanya bisa untuk galu-galu dan baru enak dimakan jika diberi gula aren” dan “Mereka, peminum air tibarau-timbuhan serupa tebu-dari janji-janji tua lapuk laki-laki Minangkabau yang jadi suaminya”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “Rahmah terluka oleh nasib kaumnya yang seperti itu. Baginya derajat pria dan wanita sama, yang membedakan hanyalah amal ibadah dan cara menjalani hidup. Ia perih ketika perempuan Minangkabau tak berkutang, menutup rambut dengan selendang tiap sebentar jatuh, membawa beban dipundak, punggung, dan di bahu, kemudian dibidik oleh fotografer Belanda untuk dijadikan hiasan dinding”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu Perempuan Minangkabau. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap perempuan-perempuan Minangkabau. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap yang laki-laki Minangkabau yang melakukan ketidakadilan pa-

da perempuan-perempuan Minangkabau termakan janji-janji laki-laki, direndahkan oleh laki-laki kaya dan berpangkat, dan setelah itu ditinggal oleh suami mereka. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk merendahkan perempuan dan ketidakadilan terhadap perempuan yang terjadi pada wanita Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Mereka, peminum air tibarau-timbuhan serupa tebu-dari janji-janji tua lapuk laki-laki Minangkabau yang jadi suaminya. Mereka direndahkan oleh pria-pria yang berdaun rimbun, berpangkat baik secara adat maupun di sisi pemerintah kolonial”.

#### Data 11

Rahmah terluka oleh nasib kaumnya yang seperti itu. Baginya derajat pria dan wanita sama, yang membedakan hanyalah amal ibadah dan cara menjalani hidup. Ia perih ketika perempuan Minangkabau tak berkutang, menutup rambut dengan selendang tiap sebentar jatuh, membawa beban dipundak, punggung, dan di bahu, kemudian dibidik oleh fotografer Belanda untuk dijadikan hiasan dinding (Jasmi, 2020:41).

Berdasarkan data 11, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah dan ia) dibuktikan dengan kutipan “Rahmah terluka oleh nasib kaumnya yang seperti itu” dan “Ia perih ketika perempuan Minangkabau tak berkutang”. Rahmah menceritakan kepedihannya melihat perempuan-perempuan Minangkabau atas nasib buruk yang menimpa kaumnya sebab derajat yang direndahkan. Perempuan-perempuan yang tak berdaya dan sudah tua maupun muda dijadikan sarasan fotografer yang nantinya dijadikan hiasan dinding. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu perempuan-perempuan Minangkabau dibuktikan dengan kutipan “perempuan Minangkabau tak berkutang, menutup

rambut dengan selendang tiap sebentar jatuh”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “Rahmah sedang menerawang tentang dirinya. Ia pernah bertemu dengan beberapa perempuan yang sedang mencari kutu sesamanya di pinggiran kota. Mereka sedang tidak bekerja, sebab siang belum, pagi sudah terlampaui. Mereka adalah perempuan salibu, hanya bisa untuk galu-galu dan baru enak dimakan jika diberi gula aren. Mereka, peminum air tibarau-timbunan serupa tebu-dari janji-janji tua lapuk laki-laki Minangkabau yang jadi suaminya. Mereka direndahkan oleh pria-pria yang berdaun rimbun, berpangkat baik secara adat maupun di sisi pemerintah kolonial”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu Perempuan Minangkabau. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap Perempuan-perempuan Minangkabau. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap yang laki-laki yang melakukan ketidakadilan pada perempuan-perempuan Minangkabau atas nasib buruk yang menimpa kaumnya sebab derajat yang direndahkan. Perempuan-perempuan yang tak berdaya dan sudah tua maupun muda dijadikan sarasan fotografer yang nantinya dijadikan hiasan dinding. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk merendahkan dan ketidakadilan terhadap perempuan yang terjadi pada wanita Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Ia perih ketika perempuan Minangkabau tak berkutang, menutup rambut dengan selendang tiap sebentar jatuh, membawa

beban dipundak, punggung, dan di bahu, kemudian dibidik oleh fotografer Belanda untuk dijadikan hiasan dinding”.

### Data 12

Ia ingin menumbuhkan adab, tidak saja pada diri perempuan tapi juga pada laki-laki Minangkabau, agar punya adab untuk perempuan. Selama ini, banyak kaumnya bukan hanya menjadi korban poligami, tapi juga korban guna-guna. Menolak cinta seorang laki-laki, maka akan diguna-guna. Hal ini menjadi ketakutan massal (Jasmi, 2020:42).

Berdasarkan data 12, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh ia yang merupakan perempuan bernama Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (ia) dibuktikan dengan kutipan “Ia ingin menumbuhkan adab”. Tokoh Rahmah menceritakan bahwa ia ingin menumbuhkan adab untuk perempuan terutama laki-laki Minangkabau terhadap perempuan. Karena kaumnya sering menjadi korban poligami dan juga guna-guna apabila telah menolak cinta laki-laki. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu perempuan Minangkabau dibuktikan dengan kutipan “selama ini, banyak kaumnya bukan hanya menjadi korban poligami, tapi juga korban guna-guna”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “hampir semua murid tahun pertama seperti itu. Pasrah. Rahmah ingin mengubah semua itu, sehingga mereka menjadi ibu yang baik di mata Allah”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu Perempuan Minangkabau. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap Perempuan-perempuan Minangkabau.

Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap yang laki-laki yang melakukan ketidakadilan pada perempuan-perempuan Minangkabau yang sering menjadi korban poligami dan juga guna-guna apabila telah menolak cinta laki-laki. Ini merupakan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan-perempuan Minangkabau yang atas perlakuan laki-laki. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada wanita Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Selama ini, banyak kaumnya bukan hanya menjadi korban poligami, tapi juga korban guna-guna. Menolak cinta seorang laki-laki, maka akan diguna-guna. Hal ini menjadi ketakutan massal”.

### Data 13

“Tidak, Tek...”Serentak.

“Apa itu, Tek?”

“Laki kalian tak boleh main tampar, hanya karena terlambat membuat kopi. Yang belum pernah berumah tangga, ingat benar ini, kalian jadi istri bukan untuk dihinakan. Bahwa kita sebagai istri dan suami sebagai kepala rumah tangga, adalah benar, tapi kita kaum perempuan bukanlah budak” (Jasmi, 2020:44).

Berdasarkan data 13, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Tek yang merupakan perempuan bernama Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Etek>Nama panggilan) dibuktikan dengan kutipan “Apa itu, *Tek*?” Tokoh Rahmah yang dipanggil etek itu menyampaikan kepada muridnya di Diniyyah Putri bahwa perempuan bukan untuk dihinakan dan bukanlah budak laki-laki. Hanya karena terlambat membuat kopi istri malah ditampar dan dikasari oleh suami-suami mereka. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu perempuan-perempuan yang merupakan murid

Rahmah Diniyah Putri dibuktikan dengan kutipan “bahwa kita sebagai istri dan suami sebagai kepala rumah tangga, adalah benar, tapi kita kaum perempuan bukanlah budak”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “kelas diam. Rahmah berjalan dua tiga langkah, ia ingin memberikan jawaban sehingga peserta didiknya tahu apa dan bagaimana perempuan itu sesungguhnya” dan “kita sedang dijajah Belanda dan tahukah kalian siapa pemimpinnya? Perempuan. Kita di sini para perempuan justru mengurung diri dalam kebodohan”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu Rahmah dan murid-murid Rahmah di Diniyah Putri. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap Perempuan-perempuan yang merupakan murid Rahmah. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap yang laki-laki yang melakukan ketidakadilan pada perempuan-perempuan Minangkabau termasuk murid-muridnya. Perempuan bukan untuk dihinakan dan bukanlah budak laki-laki. Hanya karena terlambat membuat kopi istri malah ditampar dan dikasari oleh suami-suami mereka. Perempuan-perempuan di Minangkabau sering mendapatkan kekerasan dan ketidakadilan dari laki-laki termasuk para muridnya yang bersekolah di Diniyah Putri itu. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada wanita Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Laki kalian tak boleh main tampar, hanya karena terlambat membuat kopi. Yang belum pernah berumah tangga, ingat benar ini, kalian jadi istri bukan untuk dihinakan. Bahwa

kita sebagai istri dan suami sebagai kepala rumah tangga, adalah benar, tapi kita kaum perempuan bukanlah budak”.

#### Data 14

Saya menunggu suami di rumah, ia kembali kerja atau bermain judi, saya tak tahu pasti. Ia tak boleh ditanya, pantangannya benar. Sebagai istri saya berusaha melayaninya dengan baik, meskipun saat sakit. Ibunya juga sering ikut campur mengatur-ngatur saya. Tiap hari begitu dan saya terima sebagai sebuah pengabdian, juga takdir (Jasmi, 2020:45).

Berdasarkan data 14, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh saya yaitu Niara yang merupakan salah satu murid Rahmah di sekolah Diniyyah Putri melalui sudut pandang penceritaan orang pertama (saya) dibuktikan dengan kutipan “*Saya* menunggu suami di rumah”. Tokoh Niara menceritakan bagaimana pengabdianya kepada suaminya. Selalu melayani suaminya dengan baik meskipun suaminya sering berjudi dan sering kasar pada Niara. Bahkan ibu mertuanya selalu ikut campur dalam rumah tangga Niara dan suka mengatur kerjanya. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Niara dibuktikan dengan kutipan “Saya menunggu suami di rumah, ia kembali kerja atau bermain judi, saya tak tahu pasti. Ia tak boleh ditanya, pantangannya benar. Sebagai istri saya berusaha melayaninya dengan baik, meskipun saat sakit”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “Saya bawa dengan hati-hati, namun tatkala akan sampai ke dekatnya, kaki saya tersangkut di ujung tikar yang ia duduk di sana. Saya oleng, goyang, maka jatuhlah gelas dengan tadah-tadahnya. Kopi panas itu menimpa kain sarung dan pahanya. Saya sekuatnya minta maaf tapi ia tak mau memaafkan saya.

Niara diam, kelas hening, angin seperti patah sayap. Yang terdengar hanya napas Niara. Ia sesak, lalu air matanya bercucuran”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Niara merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu Niara yang merupakan salah satu murid Rahmah di Diniyyah Putri. Tokoh Niara menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Niara memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Niara terhadap laki-laki yang merupakan suaminya itu melakukan ketidakadilan dan kekerasan pada dirinya. Niara mengabdikan diri kepada suaminya. Selalu melayani suaminya dengan baik meskipun suaminya sering berjudi dan sering kasar pada Niara. Bahkan ibu mertuanya selalu ikut campur dalam rumah tangga Niara dan suka mengatur kerjanya. Maka dengan posisi tersebut merupakan kekerasan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Niara melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Saya menunggu suami di rumah, ia kembali kerja atau bermain judi, saya tak tahu pasti. Ia tak boleh ditanya, pantangannya benar. Sebagai istri saya berusaha melayaninya dengan baik, meskipun saat sakit”.

#### **Data 15**

Saya bawa dengan hati-hati, namun tatkala akan sampai ke dekatnya, kaki saya tersangkut di ujung tikar yang ia duduk di sana. Saya oleng, goyang, maka jatuhlah gelas dengan tadah-tadahnya. Kopi panas itu menimpa kain sarung dan pahanya. Saya sekuatnya minta maaf tapi ia tak mau memaafkan saya.

Niara diam, kelas hening, angin seperti patah sayap. Yang terdengar hanya napas Niara. Ia sesak, lalu air matanya bercucuran.

“Saya ditendang, lalu ditempeleng berkali-kali. Saya muntah darah dan pingsan,” kata Niara (Jasmi, 2020:46).

Berdasarkan data 15, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh ia yaitu Niara yang merupakan salah satu murid Rahmah di sekolah Diniyyah Putri melalui sudut pandang penceritaan orang pertama (saya) dan ketiga (Niara) dibuktikan dengan kutipan “saya bawa dengan hati-hati” dan “ Niara diam, kelas hening, angin seperti patah sayap”. Tokoh Niara menceritakan bagaimana kekerasan yang didapatkannya dari sang suami, Niara yang saat itu membuat kopi dan mengantarkan kepada suaminya, namun Niara terjatuh dan kopi panas itu tumpah di kaki suaminya. Niara lalu ditendang, ditempeleng hingga muntah darah lalu pingsan. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Niara suami dibuktikan dengan kutipan “, kaki saya tersangkut di ujung tikar yang ia duduk di sana. Saya oleng, goyang, maka jatuhlah gelas dengan tadah-tadahnya. Kopi panas itu menimpa kain sarung dan pahanya”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “Saya menunggu suami di rumah, ia kembali kerja atau bermain judi, saya tak tahu pasti. Ia tak boleh ditanya, pantangannya benar. Sebagai istri saya berusaha melayaninya dengan baik, meskipun saat sakit. Ibunya juga sering ikut campur mengatur-ngatur saya. Tiap hari begitu dan saya terima sebagai sebuah pengabdian, juga takdir”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Niara merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu Niara yang merupakan salah satu murid Rahmah di Diniyyah Putri. Tokoh Niara menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Niara memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Niara terhadap laki-

laki yang merupakan suaminya sendiri. Niara ditendang, lalu ditempeleng berkali-kali hingga muntah darah dan pingsan. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekerasan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Niara melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “ saya ditendang, lalu ditempeleng berkali-kali. Saya muntah darah dan pingsan, kata Niara”.

#### **Data 16**

Semua hal itu berkumpul menjadi satu: Cemooh. Bukannya tuli, Rahmah mendengar cemooh itu dari perempuan-perempuan yang sudah jadi muridnya atau yang belum, dari umi-uminya yang banyak, ada di mana-mana di seantero Padang Panjang? (Jasmi, 2020:47).

Berdasarkan data 16, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) dibuktikan dengan kutipan “Rahmah mendengar cemooh itu”. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Rahmah dibuktikan dengan kutipan “Rahmah mendengar cemooh itu dari perempuan-perempuan yang sudah jadi muridnya atau yang belum, dari umi-uminya yang banyak, ada di mana-mana di seantero Padang Panjang?”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “ada dua hal yang mustahil. Pertama, ia perempuan; kedua, dari mana uang untuk mendirikan sekolah? Jikapun pakai uang pribadi, akan seberapa kuatlah. Yang setengah mustahil adalah apakah orang mau belajar bersama dia? Dan yang pasti akan terjadi, Belanda bisa saja menutup sekolah itu”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri. Tokoh Rahmah menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan

kejadian yang terjadi pada dirinya. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap masyarakat yang menjadikan Rahmah sebagai pembicaraan dan cemoohan di kampungnya karena telah lancang membuka sekolah, parahnya lagi sekolah itu khusus perempuan pula. Masyarakat tak hentinya mencibir Rahmah, mereka yakin sekolah Rahmah akan ditutup oleh penjajah Belanda atas kelancangan Rahmah. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan dan penggambaran buruk terhadap perempuan yang terjadi pada Rahmah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Semua hal itu berkumpul menjadi satu: Cemooh. Bukannya tuli, Rahmah mendengar cemooh itu dari perempuan-perempuan yang sudah jadi muridnya atau yang belum, dari umi-uminya yang banyak, ada di mana-mana di seantero Padang Panjang”.

#### **Data 17**

Kini ia harus benar-benar mengandalkan diri seutuhnya. Murid-murid sudah diasramakan, agar mereka nyaman belajar, menjauh dari intaian mata pria yang sudah berbini (Jasmi, 2020:53).

Berdasarkan data 18, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah tokoh melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (ia) dibuktikan dengan kutipan “Kini ia harus benar-benar mengandalkan diri seutuhnya” Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu murid-murid Diniyyah Putri dibuktikan dengan kutipan “Murid-murid sudah diasramakan”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “maka ketika itu, selesai sudah cita-cita rahmah utnuik menolong kaumnya, meski bantuan yang datang tidak bermaksud untuk meruntuhkan cita-cita itu. Rahmah ingin berusaha sekaligus membuktikan bahwa perempuan Minang bisa!”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada murid-muridnya di Diniyyah Putri. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap murid-murid Diniyyah Putri. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap laki-laki kepada murid-muridnya di Diniyyah Putri yang merupakan korban rakusnya laki-laki Minagkabau. Banyak murid-murid Rahmah yang menjadi korban poligami dan sering di intai-intai oleh laki-laki yang sudah berbini ketika di asrama. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan dan penggambaran buruk terhadap perempuan yang terjadi pada murid-muridnya melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Kini ia harus benar-benar mengandalkan diri seutuhnya. Murid-murid sudah diasramakan, agar mereka nyaman belajar, menjauh dari intai-intaian mata pria yang sudah berbini”.

#### **Data 18**

Ia meyakinkan orang, omong kosong menggapai kemerdekaan, omong kosong mendidik anak-anak kalau ibunya terbelakang, buta huruf dan jadi ‘komoditi’ laki-laki saja (Jasmi, 2020:54).

Berdasarkan data 18, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh ia yang merupakan perempuan bernama Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (ia) dibuktikan dengan kutipan “Ia meyakinkan orang, omong kosong menggapai kemerdekaan, omong kosong mendidik anak-anak kalau ibunya terbelakang”. Tokoh Rahmah menceritakan bahwa kemerdekaan hanyalah omong kosong, dan mendidik anak adalah omong kosong apabila ibunya

terbelakang, buta huruf dan hanya menjadi komoditi laki-laki saja jika perempuan hanya dikurung di rumah dan tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu perempuan dibuktikan dengan kutipan “omong kosong mendidik anak-anak kalau ibunya terbelakang”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “ inilah perjalanan di gurun gersang itu, melelahkan secara fisik dan jiwa. Sebagai ustadzah ia memberikan pengajian di banyak surau dan berdiskusi dengan sejumlah ulama. Rahmah menawarkan pola pendidikan baru bagi wanita melayu sebagai pewaris kebudayaan tinggi, sebagai ibu kaum muslim masa depan”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada perempuan-perempuan Minangkabau. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap perempuan. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap laki-laki kepada perempuan-perempuan Minangkabau yang mendapatkan ketidakadilan sebab terbelakang, buta huruf, dan menjadi komoditi laki-laki saja, perempuan selau dikurung di rumah dan tidak diberikan pendidikan yang sama layaknya laki-laki di Minangkabau. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Ia meyakinkan orang, omong kosong menggapai kemerdekaan, omong kosong mendidik anak-anak kalau ibunya terbelakang, buta huruf dan jadi ‘komoditi’ laki-laki saja”.

### Data 19

Gadis-gadis dusun yang terbelakang dan korban lingkungan sosialnya tentu saja sangat banyak pula, dan Rahmah ingin melanjutkan tugasnya memberi pencerahan bagi kaumnya agar otak mereka encer, sehingga bisa menjadi tiang bagi rumahnya dan tiang bagi sukunya kemudian bangsanya (Jasmi, 2020:71).

Berdasarkan data 19, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) dibuktikan dengan kutipan “Rahmah ingin melanjutkan tugasnya memberi pencerahan bagi kaumnya agar otak mereka encer”. Tokoh Rahmah menceritakan bagaimana gadis-gadis yang terbelakang dan menjadi korban lingkungan sosial. Rahmah ingin kaumnya memiliki otak yang pintar agar bisa menjadi tiang di rumah mereka sendiri, bagi suku dan juga bangsa. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu gadis-gadis dusun Minangkabau dibuktikan dengan kutipan “Gadis-gadis dusun yang terbelakang dan korban lingkungan sosialnya”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “saying, itu baru cita-cita, dengan apa hendak digapai, sekolah telah selesai, tapi runtuh pula. Telah dibangun kembali, tapi tanggung pula. Dikatakan ada, tidak cukup, dikatakan tak ada, memang sudah ada, namun belum memadai”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada gadis-gadis dusun Minangkabau. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap gadis-gadis dusun Minangkabau. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap kaumnya agar memiliki otak yang pintar agar bisa

menjadi tiang di rumah mereka sendiri, bagi suku dan juga bangsa sebab kaumnya selalu menjadi korban dari lingkungan sosial di Minangkabau karena selama ini kaumnya mendapatkan ketidakadilan dan tidak diberikan kesempatan untuk belajar dan menuntut ilmu. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada gadis-gadis dusun Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Gadis-gadis dusun yang terbelakang dan korban lingkungan sosialnya tentu saja sangat banyak pula, dan Rahmah ingin melanjutkan tugasnya memberi pencerahan bagi kaumnya agar otak mereka encer, sehingga bisa menjadi tiang bagi rumahnya dan tiang bagi sukunya kemudian bangsanya”.

#### Data 20

Jamilah bersimpuh sujud di kaki ayahnya. Memohon agar tak dibawa pulang, namun ia diseret. Lutut gadis itu sakit, namun ia menangis bukan karena itu, namun disebabkan perlakuan ayahnya. Ia direnggutkan secara paksa dari sekolahnya. Bagai aur yang ditebang, lalu ditarik dari ujung. Ia benar-benar luka. Air matanya tak terbendung (Jasmi, 2020:87).

Berdasarkan data 20, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh ia yaitu perempuan bernama Jamilah yang merupakan salah satu murid Rahmah di sekolah Diniyyah Putri melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Jamilah dan ia) dibuktikan dengan kutipan “Jamilah bersimpuh sujud di kaki ayahnya. Memohon agar tak dibawa pulang, namun *ia* diseret”. Tokoh Jamilah menceritakan bagaimana nasib buruknya yang dipaksa berhenti dari Diniyyah Putri dan dijemput secara paksa agar segera pulang ke rumah. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu ayah Jamilah dibuktikan dengan kutipan “Jamilah bersimpuh sujud di kaki ayahnya”. Untuk mendukung kutipan

tersebut ada kutipan seperti “Ayah...saya ingin sekolah...Sekolah kata kau, apa kau akan mengepit buku ke dapur?. Engku pergi, jangan menghina sekolah saya, tak ada yang bisa memaksa saya, Belanda pun tak bisa. Engku mau melihat keras hati saya?. Pria bagak itu tercenung. Ia kehabisan kata-kata”.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Jamilah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri. Tokoh Jamilah menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Jamilah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Jamilah terhadap ayahnya pada dirinya yang merupakan korban ketidakadilan dan kekerasan dari ayahnya sendiri sebab dipaksa berhenti dari sekolah dan juga dikawinkan secara paksa dengan laki-laki yang tidak Jamilah kenal. Jamilah dipaksa pulang ke rumah dan diseret meskipun lututnya terluka dan air mata Jamilah sudah bercucuran. Namun kawin paksa tetap tidak bisa terelakan bagi Jamilah. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekerasan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Jamilah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Jamilah bersimpuh sujud di kaki ayahnya. Memohon agar tak dibawa pulang, namun ia diseret. Lutut gadis itu sakit, namun ia menangis bukan karena itu, namun tersebut perlakuan ayahnya. Ia direnggutkan secara paksa dari sekolahnya”.

### **Data 21**

Malam ini, teraju seperti bergoyang. Darah Rahmah naik. Pada malam buta seperti ini, ada seorang ayah memaksa menjemput anaknya untuk dibawa pulang. Tidaklah dia tahu, sekarang sedang ulangan umum? Sebentar lagi akan nada kenaikan kelas lalu libur puasa. Pria itu mukanya mengeras, napasnya bergemuruh, dadanya sesak (Jasmi, 2020:88).

Berdasarkan data 21, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) dibuktikan dengan kutipan “Darah Rahmah naik”. Tokoh Naira menceritakan bagaimana kekecewaannya kepada ayah ajamilah yang secara paksa menjemput anaknya untuk dibawa pulang karena akan dinikahkan secara paksa. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu ayah Jamilah dibuktikan dengan kutipan “ayah memaksa menjemput anaknya untuk dibawa pulang”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “dia anak saya, urusan saya, darah daging saya, tak seorang pun bisa menghalanginya.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Jamilah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada Jamilah atas kekerasan ayahnya. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap ayah Jamilah. Jamilah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Jamilah terhadap ayahnya pada dirinya yang merupakan korban ketidakadilan dan kekerasan dari ayahnya sendiri sebab dipaksa berhenti dari sekolah dan juga dikawinkan secara paksa dengan laki-laki yang tidak Jamilah kenal. Jamilah dipaksa pulang ke rumah dan diseret meskipun lututnya terluka dan air mata Jamilah sudah bercucuran. Namun kawin paksa tetap tidak bisa terelakan bagi Jamilah. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekerasan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Jamilah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Jamilah bersimpuh sujud di kaki ayahnya. Memohon agar tak

dibawa pulang, namun ia diseret. Lutut gadis itu sakit, namun ia menangis bukan karena itu, namun tersebut perlakuan ayahnya. Ia direnggutkan secara paksa dari sekolahnya”.

#### **Data 22**

“Dia anak saya, urusan saya, darah daging saya, tak seorang pun bisa menghalanginya.”

Rahmah yang tadi mencoba tenang, naik darahnya.

“Engku seperti dubalang saja, kenapa tak sekalian membawa senjata tajam?” (Jasmi, 2020:88).

Berdasarkan data 22, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) dibuktikan dengan kutipan “Rahmah yang tadi mencoba tenang, naik darahnya”. Rahmah naik darah sebab lelaki yang merupakan ayah dari muridnya Jamilah telah merenggut paksa anaknya dari Diniyyah Putri karena akan dikawinkan secara paksa. Saat Rahmah mencoba berdiskusi ayah Jamilah menjawab dengan bentakan dan kepala yang panas. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Jamilah yang menjadi korban kekerasan dari ayahnya sendiri dengan kutipan “dia anak saya, urusan saya, darah daging saya, tak seorang pun bisa menghalanginya”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “murid rahmah kecut melihat situasi yang tegang. Seorang murid di belakang ketakutan. Ia terisak, lalu dipeluk kawannya.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada Jamilah yang merupakan salah satu murid Rahmah. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang

lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap muridnya Jamilah. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap Jamilah yang merupakan korban ketidakadilan dan kekerasan dari ayahnya sendiri sebab dijemput secara paksa ke sekolahnya malam-malam. Ayahnya bersikeras dan mengatakan Jamilah adalah anaknya, darah dagingnya dan tak ada yang bisa menghentikan ayahnya berbuat apapun kepada anaknya Jamilah. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekerasan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Jamilah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Dia anak saya, urusan saya, darah daging saya, tak seorang pun bisa menghalanginya”.

### Data 23

“Tek Amah, jangan halangi saya, sudahlah, Jamilah akan saya bawa pulang.”

“Untuk apa Engku bawa dia pulang malam buta bulat gelap seperti ini? Apa tidak ada hari esok?”

“Urusan saya!”

“Di sini urusan saya, jangan bersilantangan, sekarang Engku silakan pergi, kembali besok pagi.” (Jasmi, 2020:89).

Berdasarkan data 23, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Tek Amah atau Rahmah dan saya melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Tek Amah dan Saya) dibuktikan dengan kutipan “Di sini urusan saya”. Rahmah merasa terganggu dan marah ketika ayah Jamilah tidak bisa diajak berdiskusi saat menjemput anaknya malam-malam dari Diniyyah Putri. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu tokoh Jamilah dibuktikan dengan kutipan “Tek Amah, jangan halangi saya, sudahlah, Jamilah akan saya bawa

pulang”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “dia anak saya, urusan saya, darah daging saya, tak seorang pun bisa menghalanginya.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada muridnya Jamilah. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap Jamilah. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Jamilah terhadap ayahnya pada dirinya yang merupakan korban ketidakadilan dan kekerasan dari ayahnya sendiri sebab dipaksa berhenti dari sekolah dan juga dikawinkan secara paksa dengan laki-laki yang tidak Jamilah kenal. Jamilah dipaksa pulang ke rumah dan diseret meskipun lututnya terluka dan air mata Jamilah sudah bercucuran. Namun kawin paksa tetap tidak bisa terelakan bagi Jamilah. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekerasan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Jamilah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Tek Amah, jangan halangi saya, sudahlah, Jamilah akan saya bawa pulang”.

#### Data 24

“Ayah...saya ingin sekolah...”

“Sekolah kata kau, apa kau akan mengepit buku ke dapur?”

“Engku pergi, jangan menghina sekolah saya, tak ada yang bisa memaksa saya, Belanda pun tak bisa. Engku mau melihat keras hati saya?”

Pria bagak itu tercenung. Ia kehabisan kata-kata (Jasmi, 2020:89).

Berdasarkan data 24, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh

Rahmah dan saya melalui sudut pandang penceritaan orang pertama (saya) dibuktikan dengan kutipan “Engku pergi, jangan menghina sekolah saya, tak ada yang bisa memaksa saya, Belanda pun tak bisa. Engku mau melihat keras hati saya?”. Rahmah marah atas perlakuan ayah Jamilah yang tidak bisa diajak berdiskusi dan tetap memaksakan anaknya untuk pulang. Ayah Jamilah juga marah pada anaknya ketika Jamilah mengatakan ingin sekolah. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu tokoh Jamilah dibuktikan dengan kutipan “Ayah...saya ingin sekolah...”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “Tek Amah, jangan halangi saya, sudahlah, Jamilah akan saya bawa pulang.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Jamilah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap Jamilah. Jamilah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Jamilah terhadap ayahnya pada dirinya yang merupakan korban ketidakadilan dan kekerasan dari ayahnya sebab dijemput secara paksa ke sekolahnya malam-malam. Ayahnya bersikeras dan mengatakan Jamilah akan mengepit buku ke dapur dan marah ketika Jamilah ingin tetap berkolah. Ayah Jamilah malah memarahi anaknya itu. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekerasan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Jamilah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Ayah...saya ingin sekolah...” “Sekolah kata kau, apa kau akan mengepit buku ke dapur”.

## Data 25

“Tidak bisa, kau harus pulang sekarang, tidak ada urusan dengan sekolah-sekolah beginian.” Ia menarik tangan anaknya, menyeretnya dan Jamilah tersungkur. Rahmah membentak dan pria itu terkejut” (Jasmi, 2020:91).

Berdasarkan data 25, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) dibuktikan dengan kutipan “Rahmah membentak dan pria itu terkejut”. Rahmah membentak ayah Jamilah sebab perlakuan kasarnya kepada Jamilah. Ayah Jamilah menarik tangan dan menyeret hingga anaknya tersungkur. Ini memancing kemarahan Rahmah kepada ayah Jamilah. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu tokoh Jamilah dibuktikan dengan kutipan “Jamilah tersungkur”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “ah, jadi anak Engku akan dikawinkan? Engku kira Diniyyah ini tempat pingitan dan bila waktunya tiba, dengan seenak perut bisa diambil kembali? Ini sekolah, didirikan dengan semangat memabntu kaum perempuan Minangkabau, Engku malah merobeknya, menghina kaumku.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada muridnya bernama Jamilah. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap Jamilah. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap ayah Jamilah. Jamilah korban ketidakadilan dan kekerasan dari ayahnya sendiri sebab dijemput secara paksa ke sekolahnya. Jamilah mendapatkan

kekerasan dari ayahnya sebab ayahnya menarik tangan dan menyeret hingga Jamilah tersungkur. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada Jamilah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Tidak bisa, kau harus pulang sekarang, tidak ada urusan dengan sekolah-sekolah beginian.” Ia menarik tangan anaknya, menyeretnya dan Jamilah tersungkur. Rahmah membentak dan pria itu terkejut”.

#### Data 26

“Dia akan saya kawinkan, mohon dimengerti.”

“Engku kawinkan dan dia tidak tahu sama sekali siapa yang akan jadi suaminya?”

“Dia tak perlu tahu, saya ayahnya, mamaknya sudah setuju, sudah sepakat, kaum juga sudah memberi izin.”

“Enaknya jadi laki-laki, kau gunting-gunting hati anak perempuanmu sendiri, tak punya perasaan. Kau tunggu saja azab di akhirat nanti.” (Jasmi, 2020:91).

Berdasarkan data 26, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah. Rahmah Marah ketika ayah Jamilah bersikeras juga kepada anaknya untuk dibawa pulang karena ia merasa punya hak atas Jamilah dan mamak (anggota adat) sudah setuju atas pernikahan Jamilah. Ayah Jamilah menarik tangan dan menyeret hingga anaknya tersungkur. Ini memancing kemarahan Rahmah kepada ayah Jamilah. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu tokoh Jamilah dibuktikan dengan kutipan “Dia tak perlu tahu, saya ayahnya, mamaknya sudah setuju, sudah sepakat, kaum juga sudah memberi izin”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “gadis 15 tahun itu tersungkur pada nasib yang ditentukan oleh orang lain, meskipun orang lain itu, ayahnya sendiri.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada muridnya bernama Jamilah. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap Jamilah. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap ayah Jamilah. merupakan korban ketidakadilan dan kekerasan dari ayahnya sendiri sebab dijemput secara paksa ke sekolahnya. Jamilah mendapatkan kekerasan dari ayahnya yang terus memaksa Jamilah untuk pulang. Ayahnya merasa punya hak atas Jamilah dan mamak (anggota adat) sudah setuju atas pernikahan Jamilah. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada Jamilah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Dia tak perlu tahu, saya ayahnya, mamaknya sudah setuju, sudah sepakat, kaum juga sudah memberi izin”.

#### **Data 27**

Sementara itu Jamilah terus diam. Tubuhnya terombang-ambing di atas bendi. Ada tiga bendi yang beriringan, Jamilah duduk bersama ayah dan kakaknya, seorang pria yang sudah berbini. Ia ingin melompat turun, namun tak kuasa juga takut. Kakaknya sesekali membujuk, memberi khutbah dan meminta Jamilah tenang. Gadis itu mengunci mulutnya. Ia ingin mati saja, tapi hanya sampai di sana, sebab ia juga takut mati. Ia ingin melawan, ia mau bangkit, berteriak, wanita jangan diperlakukan sesuka hati kaum pria saja. Juga sampai di sana saja, dalam hati belaka. Yang ada ia menangis lagi. Matanya sudah bengkak (Jasmi, 2020:94).

Berdasarkan data 28, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Jamilah melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Jamilah dan Ia) dengan dibuktikan dengan kutipan “Jamilah duduk bersama ayah dan kakaknya, seorang

pria yang sudah berbini. Ia ingin melompat turun, namun tak kuasa juga takut”. Jamilah menceritakan nasib buruknya karena dikawinkan secara paksa dengan pria yang sudah bertistri. Jamilah tidak bisa melawan keadaan dan hanya bisa diam atas ketidakadilan yang ia rasakan. Jamilah ingin mati namun ia juga takut mati, ingin melawan, bangkit dan bertindak tapi apalah daya ia tak mampu berbuat. Hanya air mata yang mampu ia keluarkan di hari pernikahannya itu. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu tokoh ia yaitu Jamilah dibuktikan dengan kutipan “Ia ingin mati saja, tapi hanya sampai di sana, sebab ia juga takut mati. Ia ingin melawan, ia mau bangkit, berteriak, wanita jangan diperlakukan sesuka hati kaum pria saja. Jamilah menempati posisi subjek sekaligus objek. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “mata bagi perempuan Minangkabau yang memasuki waktu kawin paksa adalah segalanya, ke sana semua dimuarakan, juga untuk berkata-kata. Selain mata juga pelukan ibunda. Selebihnya, adalah pingitan. Selepas masa yang patut, gadis-gadis sudah dilarang keluar rumah.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Jamilah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri. Tokoh Jamilah menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Jamilah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Jamilah terhadap ayahnya pada dirinya yang merupakan korban ketidakadilan dan kekerasan dari ayahnya sendiri sebab nasib buruknya dikawinkan secara paksa dengan pria yang sudah bertistri. Jamilah tidak bisa melawan keadaan dan hanya bisa diam atas ketidakadilan yang ia rasakan. Maka

dengan posisi tersebut merupakan bentuk pemaksaan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Jamilah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Jamilah duduk bersama ayah dan kakaknya, seorang pria yang sudah berbini. Ia ingin melompat turun, namun tak kuasa juga takut. Kakaknya sesekali membujuk, memberi khutbah dan meminta Jamilah tenang. Gadis itu mengunci mulutnya. Ia ingin mati saja, tapi hanya sampai di sana, sebab ia juga takut mati. Ia ingin melawan, ia mau bangkit, berteriak, wanita jangan diperlakukan sesuka hati kaum pria saja”.

#### Data 28

Di Padang Panjang ada sebuah surat kabar bernama Djago-Djago yang berisi tulisan tentang ajaran komunis. Ada seorang perempuan bernama Upik Hitam yang buta huruf. Anti Belanda. Pidatonya berapi-api. Ia beberapa kali jadi orator dalam rapat ‘akbar’ PKI. Atas dasar itu, Upik dicari ke kampungnya Bungo tanjuang dekat pitalah, namun tak bersua. Upik ditangkap Belanda di Van der Cappelen. Ia kemudian diadili di Landraad, Sawalunto, dan dihukum 7 tahun di penjara wanita, Semarang (Jasmi, 2020:105).

Berdasarkan data 28, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Upik Hitam yaitu perempuan yang merupakan seorang orator dan penulis anti Belanda Melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Upik Hitam) dengan dibuktikan dengan kutipan “Upik Hitam yang buta huruf”. Upik hitam adalah korban kekejaman Belanda karena ditangkap dan dipenjarakan selama 7 tahun karena tulisan-tulisannya yang anti Belanda. Ia kerap bersuara mengenai kekejaman Belanda. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu tokoh Upik Hitam yaitu Jamilah dibuktikan dengan kutipan “Ada seorang perempuan bernama Upik Hitam yang buta huruf. Anti Belanda. Pidatonya

berapi-api. Ia beberapa kali jadi orator dalam rapat ‘akbar’ PKI’. Upik Hitam menempati posisi subjek sekaligus karena ia bercerita tentang dirinya sendiri. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “surat kabar Daulat Ra’jat, 20 Mei 1934 melaporkan: Upik Hitam sudah habis masa tahanannya di Semarang. Setiba di Padang, belum diperkenankan kembali ke Bungo Tanjung, tapi diinapkan dulu dipenjara Pulau Karam, meski keluarganya sudah meminta agar diizinkan pulang.

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Upik Hitam merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri. Upik Hitam menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Upik Hitam memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan peristiwa pada dirinya yang merupakan korban ketidakadilan dan kekerasan oleh Belanda karena karena ditangkap dan dipenjarakan selama 7 tahun karena tulisan-tulisannya yang anti Belanda. Ia kerap bersuara mengenai kekejaman Belanda. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekejaman dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Upik Hitam melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Di Padang Panjang ada sebuah surat kabar bernama Djago-Djago yang berisi tulisan tentang ajaran komunis. Ada seorang perempuan bernama Upik Hitam yang buta huruf. Anti Belanda. Pidatonya berapi-api. Ia beberapa kali jadi orator dalam rapat ‘akbar’ PKI. Atas dasar itu, Upik dicari ke kampungnya Bungo tanjuang dekat pitalah, namun tak bersua. Upik ditangkap Belanda di Van der Cappelen. Ia kemudian diadili di Landraad, Sawalunto, dan dihukum 7 tahun di penjara wanita, Semarang”.

## Data 29

Ternyata, menurut Belanda, Diniyyah Puteri berpotensi melahirkan pejuang-pejuang inlander yang tangguh. Semua ruangan sekolah dimasuki, digeledah. Etek Amah sudah berang, melarang, tapi ia disuruh diam dengan senjata terhunus menghadap padanya (Jasmi, 2020:112).

Berdasarkan data 29, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Etek Amah yaitu panggilan untuk Rahmah Melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Etek Amah dan ia) dengan dibuktikan dengan kutipan “Etek Amah sudah berang, melarang, tapi *ia* disuruh diam dengan senjata terhunus menghadap padanya”. Rahmah menjadi korban kekerasan dari Belanda dan mengatakan Diniyyah Putri berpotensi melahirkan pejuang-pejuang inlander. Sekolah Diniyyah Putri digeledah oleh tentara Belanda. Rahmah marah dan melarang namun tentara Belanda menyuruhnya diam dengan senjata terhunus diarahkan pada Rahmah. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Rahmah dibuktikan dengan kutipan “Semua ruangan sekolah dimasuki, digeledah. Etek Amah sudah berang, melarang, tapi ia disuruh diam dengan senjata terhunus menghadap padanya”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “tak selesai di sekolah, asrama pun digeledah, Kasur, lemari, bawah bantal, bawah tikar. Semua milik anak-anak perempuan itu diporandakan, dicara sesuatu yang tak patut dicari. Asal cari saja.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah/Etek Amah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri. Tokoh Rahmah menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri

menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada dirinya yang disuruh menutup sekolah Diniyyah Putri sebab Belanda takut muridnya akan menjadi pejuang-pejuang inlander yang tangguh. Jadi semua cara dilakukan oleh tentara Belanda agar Rahmah segera menutup sekolah itu. Saat Rahmah melawan, namun tentara menghadapkan senjata padanya. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekejaman dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Rahmah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Ternyata, menurut Belanda, Diniyyah Putri berpotensi melahirkan pejuang-pejuang inlander yang tangguh. Semua ruangan sekolah dimasuki, digeledah. Etek Amah sudah berang, melarang, tapi ia disuruh diam dengan senjata terhunus menghadap padanya”.

### Data 30

Maka Rahmah ditangkap, lalu diadili. Kemudian ia didenda 100 gulden oleh hakim di Landraad. Pasal yang dikenakan menghasut, bicara politik. Padahal Rahmah tak pernah melakukannya. Sudahlah, terbayarlah Rahmah (Jasmi, 2020:113).

Berdasarkan data 30, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu Rahmah Melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Etek Amah dan ia) dengan dibuktikan dengan kutipan “Maka Rahmah ditangkap, lalu diadili. Kemudian ia didenda 100 gulden oleh hakim di Landraad”. Rahmah menceritakan kekejaman tentara Belanda padanya. Rahmah ditangkap, diadili, dan di denda 100 gulden karena dikenakan pasal menghasut, bicara politik padahal Rahmah tidak melakukannya. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Rahmah dibuktikan dengan kutipan “Padahal Rahmah tak pernah melakukannya. Sudahlah, terbayarlah Rahmah”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan

seperti “sidang di *Landraad*, pengadilan *inlander* itu, semacam cabang dari *Landraad* di Fort de Cok. Dalam sidang Rahmah disuruh bersimpuh di Ubin. Sidang disaksikan banyak orang, tapi itu tak mampu memengaruhi sama sekali. Ia tetap dihukum.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri. Tokoh Rahmah menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan peristiwa yang terjadi pada dirinya yang menjadi korban ketidakadilan dari tentara Belanda agar Rahmah menutup sekolah Diniyyah Putri. Rahmah ditangkap, diadili, dan di denda 100 gulden karena dikenakan pasal menghasut, bicara politik padahal Rahmah tidak melakukannya. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekejaman dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Rahmah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Maka Rahmah ditangkap, lalu diadili. Kemudian ia didenda 100 gulden oleh hakim di *Landraad*. Pasal yang dikenakan menghasut, bicara politik. Padahal Rahmah tak pernah melakukannya. Sudahlah, terbayarlah Rahmah”.

### Data 31

“Saya takkan bekerja sama dengan penjajah!”

“Kerja sama adalah hal baik, sekolah harus terukur, tercatat, dan harus bisa dijaga. Kami telah mengeluarkan ordinante. Ini agar sekolah-sekolah bisa menerima bantuan dan bisa berjalan di rel yang lurus.”

“Maksud anda apa meneer? Apa sekolah berbasis Islam itu sekolah liar?” (Jasmi, 2020:115).

Berdasarkan data 31, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu Rahmah

Melalui sudut pandang penceritaan orang pertama (saya) dengan dibuktikan dengan kutipan “Saya takkan bekerja sama dengan penjajah!”. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Rahmah dibuktikan dengan kutipan “Saya takkan bekerja sama dengan penjajah!”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “semua sekolah tanpa izin pemerintah pastilah liar, termasuk putri... ee Diniyyah Putri itu. Jangan bersikukuh dengan ide-idemu, sekolah tanpa uang akan sia-sia. Kita akan bina anak-anakmu yang berprestasi, ada dana bantuan juga untuk mereka. Jadi biar kami kelola dengan baik, Nyonya tinggal duduk manis saja.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri. Tokoh Rahmah menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan peristiwa yang terjadi pada dirinya yang menjadi korban ketidakadilan dari tentara Belanda agar Rahmah menutup sekolah Diniyyah Putri. Rahmah melakukan perlawanan, akhirnya tentara Belanda mengajak Rahmah untuk bekerja sama. Rahmah melawan dan mengatakan kalau ia tidak mau bekerja sama dengan penjajah. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk pemaksaan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Rahmah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Saya takkan bekerja sama dengan penjajah” dan “Maksud anda apa meneer? Apa sekolah berbasis Islam itu sekolah liar”

## Data 32

“Saya sudah bilang, jangan keras kepala!” Meja ditepuk keras sekali. Kemudian si Meneer menyalakan cerutu, asapnya mengepul dalam ruangan. Rahmah muak.

“Nyonya tahu siapa yang berkuasa di negeri ini?”

“Kalian menjajah!” (Jasmi, 2020:115).

Berdasarkan data 32, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu Rahmah. Melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) dengan dibuktikan dengan kutipan “Rahmah muak”. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Rahmah dibuktikan dengan kutipan “Saya sudah bilang, jangan keras kepala! Meja ditepuk keras sekali. Kemudian si Meneer menyalakan cerutu, asapnya mengepul dalam ruangan”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “suasana tegang, hening. Asap cerutu mengepul lagi. Pertemuan itu berakhir dengan sebuah ancaman.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri. Tokoh Rahmah menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan peristiwa yang terjadi pada dirinya yang menjadi korban ketidakadilan dari tentara Belanda agar Rahmah menutup sekolah Diniyah Putri. Rahmah melakukan perlawanan, akhirnya tentara Belanda mengajak Rahmah untuk bekerja sama. Rahmah melawan dan mengatakan kalau ia tidak mau bekerja sama dengan penjajah. Si Meneer mengatakan rahmah keras kepala karena terus bersikeras tidak mau mendengar kata Meneer. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk pemaksaan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Rahmah me-

lalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Saya sudah bilang, jangan keras kepala!” Meja ditepuk keras sekali. Kemudian si Meneer menyalakan cerutu, asapnya mengepul dalam ruangan. Rahmah muak”.

### Data 33

Sa’adah ingin melihat dunia perempuan sebagai dunia yang tak dikekang terlalu erat. Sa’adah mengeluh betapa sulitnya seorang gadis hendak berpacaran di Minangkabau. Datuk berpaham sebaliknya. Alasannya, pacaran itu tak sesuai dengan adat-istiadat. Wanita, apalagi seorang gadis, harus suci sehingga tak boleh bergaul terlalu bebas (Jasmi, 2020:125).

Berdasarkan data 34, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu Sa’adah Melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Sa’adah) dengan dibuktikan dengan kutipan “Sa’adah ingin melihat dunia perempuan sebagai dunia yang tak dikekang terlalu erat”. Sa’adah menceritakan bagaimana keinginannya agar wanita tak terlalu dikekang oleh adat istiadat karena menurutnya wanita Minangkabau sangat sulit untuk berpacaran karena harus suci sehingga tak boleh bergaul terlalu bebas. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu gadis Minangkabau dibuktikan dengan kutipan “betapa sulitnya seorang gadis hendak berpacaran di Minangkabau”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “Sa’adah lahir di Padang pada 9 juni 1897, ia tamat *Kweekschool*, Bukittinggi. Lalu mengajar di HIS dan di *Norman school*, Guguk Malintang, Padang Panjang. Kemudian ia menerbitkan *Suara Perempuan*.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Sa’adah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada wanita Minangkabau. Tokoh Sa’adah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan

pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap gadis Minangkabau. Sa'adah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangannya terhadap wanita Minangkabau yang menjadi korban ketidakadilan adat istiadat dalam mengekang perempuan terlalu erat di Minangkabau. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada gadis Minangkabau melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Sa'adah ingin melihat dunia perempuan sebagai dunia yang tak dikekang terlalu erat. Sa'adah mengeluh betapa sulitnya seorang gadis hendak berpacaran di Minangkabau. Datuk berpaham sebaliknya”.

#### Data 34

Perempuan muda diculik dari rumahnya oleh serdadu Jepang sepekan lalu. Ia direnggutkan dari pelukan ibunya, dilarikan dengan jeep, setelah itu lenyap. Sekarang, pada malam jahanam ini, hari sudah kiamat. Ia dipergilirkan oleh serdadu-serdadu Jepang sebuas singa. Saat malam jatuh menuju dini hari. Ia ingin bunuh diri, tapi tubuhnya serasa remuk bagai kerupuk (Jasmi, 2020:127).

Berdasarkan data 34, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh ia yang merupakan perempuan muda yang menjadi korban penculikan tentara Jepang Melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (ia) dengan dibuktikan dengan kutipan “Perempuan muda diculik dari rumahnya oleh serdadu Jepang sepekan lalu. Ia direnggutkan dari pelukan ibunya”. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu perempuan muda yang menjadi korban penculikan dibuktikan dengan kutipan “Ia direnggutkan dari pelukan ibunya, dilarikan dengan jeep, setelah itu lenyap”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “ini bukan satu-satunya kisah, tapi merupakan satu dari rangkaian panjangggg kisah nasib buruk perempuan di dunia yang negaranya diduduki

Jepang. Perempuan budak nafsu serdadu Jepang selama Perang Dunia II itu disebut *jugun ianfu*.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Ia merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri yang merupakan perempuan muda yang menjadi korban penculikan serdadu Jepang . Tokoh perempuan muda yang menjadi korban penculikan menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Perempuan muda/ia memerankan sebagai subjek, menceritakan peristiwa yang terjadi pada dirinya yang diculik dari keluarganya oleh serdadu Jepang dan dipergilir oleh serdadu-serdadu Jepang tersebut. Ia ingin bunuh diri namun tubuhnya lemah dan tak sanggup berbuat apa-apa. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekejaman dan ketidakadilan gender dan kekerasan yang terjadi pada dirinya melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Perempuan muda diculik dari rumahnya oleh serdadu Jepang sepekan lalu. Ia direnggutkan dari pelukan ibunya, dilarikan dengan jeep, setelah itu lenyap. Sekarang, pada malam jahanam ini, hari sudah kiamat. Ia dipergilirkan oleh serdadu-serdadu Jepang sebuas singa. Saat malam jatuh menuju dini hari. Ia ingin bunuh diri, tapi tubuhnya serasa remuk bagai kerupuk”.

### **Data 35**

“Kita harus segera bertindak, “ kata Rahmah. Namun, apa? Bendera tidak ada. Jangankan kain, beras saja menghilang. Karena kain sulit, maka rakyat terpaksa memakai baju dari goni, pembalut kulit. Kulit pembungkus tulang, daging sudah nyaris tidak ada, dihisap oleh Jepang *laknatullah* itu.” (Jasmi, 2020:146).

Berdasarkan data 35, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah Melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) dengan dibuktikan dengan kutipan “Kita harus segera bertindak, “ kata Rahmah.” Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu rakyat yang menjadi korban penjajahan Jepang dibuktikan dengan kutipan “Karena kain sulit, maka rakyat terpaksa memakai baju dari goni, pembalut kulit”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “merdeka1 tetiak seorang murid Rahmah yang lain melakukan hal yang sama, sembari mengepalkan tinju.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada rakyat yang menjadi korban penjajahan Jepang. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap rakyat yang menjadi korban penjajahan Jepang. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan sesuai dengan pandangan Rahmah terhadap rakyat menjadi korban penjajahan Jepang. Rahmah ingin mengibarkan bendera kemerdekaan sebagai bukti Indonesia telah terbebas dari penjajah namun jangan kain untuk bendera, beras saja tidak ada dan bahkan rakyat memakai baju dari goni akibat penjajahan yang dialkukan oleh Jepang. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan dan kekejaman yang terjadi pada rakyat melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Kita harus segera bertindak, “ kata Rahmah. Namun, apa? Bendera tidak ada. Jangankan kain, beras saja menghilang. Karena kain sulit, maka rakyat terpaksa memakai baju dari goni, pembalut kulit. Kulit

pembungkus tulang, daging sudah nyaris tidak ada, dihisap oleh Jepang *laknatullah itu*”

### Data 36

“Saya takkan bisa disiram dengan janji-janji manis itu.”

“Pikir itu dengan pelita hati nyonya, bukankah itu yang engkau ajarkan di sekolah?”

“Jika ingin membantu, maka hapus semua syarat buatan Belanda itu. Sekolah saya didirikan atas pengabdian kepada Allah (Jasmi, 2020:115).

Berdasarkan data 37, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah Melalui sudut pandang penceritaan orang pertama (saya) dengan dibuktikan dengan kutipan “Saya takkan bisa disiram dengan janji-janji manis itu.” Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Rahmah yang menjadi korban penculikan dibuktikan dengan kutipan “Jika ingin membantu, maka hapus semua syarat buatan Belanda itu. Sekolah saya didirikan atas pengabdian kepada Allah”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “saya sudah bilang, jangan keras kepala! Meja ditepuk keras sekali. Kemudian di Menner menyalakan cerutu, asapnya mengepul dalam ruangan. Rahmah muak.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri. Tokoh Rahmah menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya sendiri. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Ia dipaksa bekerja sama dengan Belanda dan janji-janji yang diberikan oleh Belanda. Namun Rahmah tidak mau terhanyut akan bujukan Belanda karena Rahmah berprinsip sekolah yang ia

bangun adalah pengabdian pada Allah semata. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekejaman dan ketidakadilan yang terjadi pada Rahmah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Jamilah bersimpuh sujud di kaki ayahnya. Memohon agar tak dibawa pulang, namun ia diseret. Lutut gadis itu sakit, namun ia menangis bukan karena itu, namun tersebut perlakuan ayahnya. Ia direnggutkan secara paksa dari sekolahnya”.

### Data 37

Rahmah tidak mau wanita Minang ternoda. Apalagi beberapa hari sebelumnya sejumlah tokoh masyarakat memang sudah mendatangi Rahmah dan berdiskusi. Rahmah serasa disayat dengan gergaji ketika mengetahui, gadis-gadis Minang tersebut mereka cantik, lalu dijadikan pemuas nafsu. (Jasmi, 2019:132).

Berdasarkan data 37, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah Melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) dengan dibuktikan dengan kutipan “Rahmah tidak mau wanita Minang ternoda”. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu gadis-gadis Minangkabau yang menjadi korban penculikan dibuktikan dengan kutipan “Rahmah serasa disayat dengan gergaji ketika mengetahui, gadis-gadis Minang tersebut mereka cantik, lalu dijadikan pemuas nafsu. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “gadis lugu tak berpengetahuan itu seperti dilarikan ke dunia yang asing dalam tekanan yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada gadis-gadis Minangkabau. Tokoh Rahmah tidak

menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap gadis-gadis Minangkabau. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan ketidakadilan bagi gadis-gadis Minang jika wajah mereka yang cantik lantas mereka dijadikan pemuas nafsu bagi laki-laki. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekejaman dan ketidakadilan gender yang terjadi pada gadis-gadis Minang melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Rahmah tidak mau wanita Minang ternoda. Apalagi beberapa hari sebelumnya sejumlah tokoh masyarakat memang sudah mendatangi Rahmah dan berdiskusi. Rahmah serasa disayat dengan gergaji ketika mengetahui, gadis-gadis Minang tersebut mereka cantik, lalu dijadikan pemuas nafsu”.

#### **Data 38**

Dialog yang terjadi menyakitkan hati. Disebutkan wajar saja perempuan Minang itu jadi pelacur, karena tak berpendidikan dan berkudis. Kudis-kudis itu akan diobati pula. Naiklah darah Rahmah. Ia menantang sikap ksatria komandan Jepang itu. Tak mangkus juga (Jasmi, 2020:134).

Berdasarkan data 38, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah Melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah) dengan dibuktikan dengan kutipan “Naiklah darah Rahmah. *Ia* menantang sikap ksatria komandan Jepang itu. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu gadis-gadis Minangkabau dibuktikan dengan kutipan “Disebutkan wajar saja perempuan Minang itu jadi pelacur, karena tak berpendidikan dan berkudis. Kudis-kudis itu akan diobati pula”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “istri Tuan memang tidak bersalah, yang salah bala tentara Jepang, menjadikan perempuan-perempuan kami budak nafsu. Jika memang Tuan seorang

samurai sejati yang menepati janji, maka lepaskan anak-anak perempuan kami, kata Rahmah.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada gadis-gadis Minangkabau. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap gadis-gadis Minangkabau. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan ketidakadilan bagi perempuan Minangkabau. Rahmah merasa sakit hati akan perkataan komandan Jepang padanya yang menyebutkan wanita Minang itu banyak yang menjadi pelacur karena tidak berpendidikan dan berkudis. Ini merupakan sebuah penghinaan dan termasuk kepada merendahkan martabat perempuan. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekejaman dan ketidakadilan gender yang terjadi pada gadis-gadis Minang melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Dialog yang terjadi menyakitkan hati. Disebutkan wajar saja perempuan Minang itu jadi pelacur, karena tak berpendidikan dan berkudis. Kudis-kudis itu akan diobati pula. Naiklah darah Rahmah. Ia menantang sikap ksatria komandan Jepang itu. Tak mangkus juga”.

### Data 39

Kemudian, wanita yang sudah ternoda itu pulang. Tidak ke rumahnya karena malu dan dipermalukan, tapi pergi membawa nasibnya entah ke mana. Ia dihukum lagi oleh cibiran. Jika ada yang balik ke kampung, akan menyuruk saja di rumah sampai bertahun-tahun kemudian (Jasmi, 2020:136).

Berdasarkan data 39, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh

ia yang merupakan perempuan yang menjadi wanita penghibur di rumah kuning sebab diculik oleh tentara jepang. Melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (ia) dengan dibuktikan dengan kutipan “Kemudian, wanita yang sudah ternoda itu pulang. Tidak ke rumahnya karena malu dan dipermalukan, tapi pergi membawa nasibnya entah ke mana”. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu tokoh ia merupakan perempuan yang menjadi wanita penghibur di rumah kuning dibuktikan dengan kutipan “Kemudian, wanita yang sudah ternoda itu pulang. Tidak ke rumahnya karena malu dan dipermalukan, tapi pergi membawa nasibnya entah ke mana. Ia dihukum lagi oleh cibiran”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “maka terjadi apa yang seharusnya tidak terjadi. Malam-malam jahanam berlangsung tanpa seorang pun bisa mencegahnya. inilah yang diprotes oleh Rahmah ke Bukittinggi, ia mendesak agar Rumah kuning segera ditutup, sebab daerah ini bukan tempat pelacuran.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa wanita penghibur merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya sendiri. Tokoh perempuan yang menjadi wanita penghibur di rumah kuning menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Perempuan penghibur, awalnya ia merupakan wanita Minangkabau menjadi korban dari penculikan tentara Jepang. Gadis-gadis Minang ini meninggalkan trauma yang buruk bagi mereka. Merasa malu dan dipermalukan ditambah lagi dengan cibiran masyarakat kepada wanita-wanita yang menjadi korban dari pelecehan dan kekerasan dari tentara-tentara Jepang. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk kekejaman dan ketidakadilan gender yang ter-

jadi pada wanita korban penculikan dan dijadikan wanita penghibur itu melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Kemudian, wanita yang sudah ternoda itu pulang. Tidak ke rumahnya karena malu dan dipermalukan, tapi pergi membawa nasibnya entah ke mana. Ia dihukum lagi oleh cibiran. Jika ada yang balik ke kampung, akan menyuruk saja di rumah sampai bertahun-tahun kemudian”.

#### **Data 40**

Suasana tegang, hening. Asap cerutu mengepul lagi. Pertemuan itu berakhir dengan sebuah ancaman, Diniyyah Putri akan dibumihanguskan dan ia akan ditangkap. Rahmah keluar dengan muka merah. Belanda melepasnya dengan muka yang lebih merah lagi. Pribumi yang keras kepala tak mau tunduk. Ia diintai semakin ketat lagi. Rahmah menjauh, Batavia sesiang itu garang, panas memanggang. Ia hendak ke stasiun, mau ke Jatinegara, ada kawannya di sana (Jasmi, 2020:115-116).

Berdasarkan data 40, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah dibuktikan dengan kutipan “Rahmah keluar dengan muka merah. Belanda melepasnya dengan muka yang lebih merah lagi”. Rahmah menceritakan kekejaman Belanda. Belanda mengancam untuk menghancurkan sekolah Diniyyah Putrid an rahmah akan ditangkap sebab Rahmah tidak mau tunduk pada Belanda. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu Rahmah dibuktikan dengan kutipan “Suasana tegang, hening. Asap cerutu mengepul lagi. Pertemuan itu berakhir dengan sebuah ancaman, Diniyyah Putri akan dibumihanguskan dan ia akan ditangkap. Rahmah keluar dengan muka merah”. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “sudah saya bilang, jangan keras kepala! Meja ditepuk keras sekali. Kemudian si Meneer menyalakan cerutu, asapnya mengepul dalam ruangan. Rahmah muak.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada dirinya. Tokoh Rahmah menduduki posisi subjek sekaligus objek yang menceritakan dirinya sendiri menurut persepsi dan kejadian yang terjadi pada dirinya. Rahmah memerankan sebagai subjek, menceritakan kekejaman Belanda sebab Rahmah tak mau tunduk dengan perintah Belanda. Rahmah diancam oleh Belanda dan mengatakan bahwa Diniyyah Putri akan dihancurkan dan ia akan ditangkap. Rahmah terus diintai oleh Belanda. Ini merupakan kekejaman yang dilakukan oleh Belanda dimasa penjajahan yang dilakukan kepada perempuan-perempuan Minangkabau termasuk tokoh Rahmah. Maka dengan posisi merupakan bentuk perlakuan buruk dan ketidakadilan gender yang terjadi pada Rahmah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Suasana tegang, hening. Asap cerutu mengepul lagi. Pertemuan itu berakhir dengan sebuah ancaman, Diniyyah Putri akan dibumihanguskan dan ia akan ditangkap. Rahmah keluar dengan muka merah. Belanda melepasnya dengan muka yang lebih merah lagi”.

#### **Data 41**

“Etek tidak mau kalian jadi si dungu, menyerah sama orang lain,’ kata Etek. Yang ia maksud, jika kelak bersuami, maka peran harus seimbang, jangan menyerah saja bulat-bulat pada suami (Jasmi, 2020:194).

Berdasarkan data 41, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah yang dipanggil Etek melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah/Etek) dibuktikan dengan kutipan “Etek tidak mau kalian jadi si dungu, menyerah sama orang lain,’ kata Etek. Yang *ia* maksud, jika kelak bersuami”. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu perempuan-

perempuan yang merupakan murid tokoh Rahmah di sekolah Diniyyah Putri dibuktikan dengan kutipan “Etek tidak *mau kalian* jadi si dungu, menyerah sama orang lain,’ kata Etek. Suasana tegang, hening. Asap cerutu mengepul lagi. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “jika kelak bersuami, atau berjalan dengan kakak laki-laki, maka perempuan harus berjalah sebelah dalam, sebelah luar adalah jalan raya.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Rahmah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada murid-murid Rahmah di Diniyyah Putri. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap perempuan-perempuan yang merupakan murid Rahmah di Diniyyah Putri. Rahmah yang menceritakan kepada murid-muridnya agar tidak menjadi perempuan yang lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa ketika sudah menikah. Rahmah ingin muridnya tidak mengikuti semua perintah suami dan mau direndahkan oleh suami mereka kelak. Maka dengan posisi tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada murid-murid Rahmah melalui kata-kata yang digunakan dalam kutipan “Etek tidak mau kalian jadi si dungu, menyerah sama orang lain,’ kata Etek. Yang ia maksud, jika kelak bersuami, maka peran harus seimbang, jangan menyerah saja bulat-bulat pada suami”.

#### **Data 42**

Rahmah sendiri mengepakkan sayapnya, merobek langit keangkuhan dominasi maskulin. Sendiri. Dialah ayam betina yang berkokok itu. Dia mendahului zamannya (Jasmi, 2020:207).

Berdasarkan data 42, kutipan tersebut termasuk posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tokoh yang diposisikan sebagai **subjek** (pencerita) yaitu tokoh Rahmah yang dipanggil Etek melalui sudut pandang penceritaan orang ketiga (Rahmah/Etek) dibuktikan dengan kutipan “Etek tidak mau kalian jadi si dungu, menyerah sama orang lain,’ kata Etek. Yang *ia* maksud, jika kelak bersuami”. Selanjutnya yang menduduki posisi **objek** (diceritakan) yaitu perempuan-perempuan yang merupakan murid tokoh Rahmah di sekolah Diniyyah Putri dibuktikan dengan kutipan “Etek tidak mau kalian jadi si dungu, menyerah sama orang lain,’ kata Etek. Suasana tegang, hening. Asap cerutu mengepul lagi. Untuk mendukung kutipan tersebut ada kutipan seperti “Rahmah tidak tahu dan tidak mautahu itu, karena ia hanya ingin mendidik perempuan agar tak dibelenggu dirinya sendiri dan dibelenggu oleh penafsiran agama yang dikuasa kaum pria.”

Berdasarkan posisi subjek-objek di atas terlihat bahwa Jamilah merupakan aktor dalam kutipan tersebut yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu yaitu peristiwa pada murid-murid Rahmah. Tokoh Rahmah tidak menceritakan dirinya sendiri akan tetapi menceritakan orang lain menurut persepsi dan pendapatnya yaitu menceritakan penggambaran terhadap perempuan-perempuan yang merupakan murid Rahmah di Diniyyah Putri.

#### 4.2.2 Posisi Pembaca dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya

Khairul Jasmi

Dalam analisis wacana Sara Mills, teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca ditempatkan bukan hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga pihak yang ikut melakukan transaksi sebagaima-

na akan terlihat dalam teks. Penempatan posisi pembaca biasanya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan dilakukan dalam sebuah teks. Dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman dikisahkan dengan sudut pandang orang ketiga tahu segalanya yang menceritakan kehidupan Rahmah dan wanita Minangkabau. Maka pembaca akan mengidentifikasi atau mensejajarkan dirinya dengan Rahmah yang adalah karakter utama dalam teks. Penggambaran karakter tokoh Rahmah yang meski mendapat banyak perlakuan kekerasan dan ketidakadilan namun tetap kuat dan tegar, secara tidak sadar menempatkan pembaca pada karakter Rahmah dan turut merasakan kesedihan-kesedihan yang dialaminya. Dengan pengisahan tokoh Rahmah ini juga, pembaca diajak untuk merasakan kesedihan-kesedihan yang rahmah alami. Cara pengisahan tersebut membuat pembaca turut merasakan naik turunnya emosi Rahmah menghadapi segalanya. Ketidakadilan yang di dapatkan Rahmah dan wanita Minangkabau dari laki-laki dan juga kalangan adat di Minangkabau membuatnya meradang. Rahmah tidak bisa tinggal diam atas kekerasan, ketidakadilan, merendahkan kaum perempuan, pengucilan, dan hal-hal buruk yang di dapatkan oleh Rahmah dan wanita Minangkabau yang oleh penulis ditunjukkan dengan menampilkan berbagai peristiwa yang menimpah kaum perempuan di Minangkabau ini akan membuat pembaca kembali berpikir untuk tidak mudah

percaya dan berbagai isu tentang penggambaran perempuan sebagai kaum yang lemah, tidak bisa apa-apa, terbelakang, dan di rumah saja sebagai pelayan bagi kaum laki-laki yang tidak benar-benar pembaca ketahui. Penggambaran buruk dan ketidakadilan bagi Rahmah dan wanita Minangkabau dengan menampilkan perasaan bahwa dirinya merasa mendapatkan ketidakadilan dari kaum laki-

laki Minangkabau, membuat khalayak seakan diajak untuk lebih bersimpati dengan merasakan kekerasan, kriminalitas, ketidakadilan, dan hal-hal buruk yang didapatkan oleh Rahmah dan wanita Minangkabau.

Dalam Novel perempuan yang Mendahului zaman ini penulis mengajak pembaca untuk merasakan kekerasan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh Rahmah dan wanita Minangkabau. Bahkan dalam penggalan novel yang mengisahkan kejadian-kejadian tersebut sebagai berikut.

“Rahmah dan kawannya terus berdiskusi dan membahas hak hidup perempuan. Kenapa? Karena melihat contoh pada yang sudah, hamper semua wanita Minangkabau tak Tahu apa-apa” (Jasmi, 2020:21).

“Selain itu, karena *trend*, rasanya seorang pria kalau berbini banyak terlihat keren dan lebih gagah, lebih berkuasa, apalagi kalau ia memang berkuasa, baik dalam bidang adat ataupun pemerintahan kolonial. Makin kaya, kian berpengaruh, maka dapat dipastikan, ia akan beristri lagi. Dalam kungkungan situasi sosial semacam itulah Rahmah hidup” (Jasmi, 2020:24).

Di sini, di negeri ini, adat dipeluk laki-laki. Ditafsirkan oleh laki-laki dan dikuasanya pula. Anak orang, anak dia, asal perempuan, putusan sudah ada: *di rumah saja*. Ke langit pun pergi sekolah, kembalinya ke pautan juga, jadi istri orang, dapur, sumur, dan Kasur. Tak lebih tak kurang. Lebihnya ada! Mengasuh anak dan melayani ‘raja’ yang tak lain adalah sang suami. Perempuan dilarang mengepit buku, apalagi membawanya ke dapur. Di luar kandang, adalah dunia laki-laki. (Jasmi, 2020:28-29).

Ia ingin menumbukan adab, tidak saja pada diri perempuan tapi juga pada laki-laki Minangkabau, agar punya adab untuk perempuan. Selama ini, banyak kaumnya bukan hanya menjadi korban poligami, tapi juga korban guna-guna. Menolak cinta seorang laki-laki, maka akan diguna-guna. Hal ini menjadi ketakutan massal

Tidak, Tek...”Serentak.

“Apa itu, Tek?”

“Laki kalian tak boleh main tamper, hanya karena terlambat membuat kopi. Yang belum pernah berumah tangga, ingat benar ini, kalian jadi istri bukan untuk dihinakan. Bahwa kita sebagai istri dan suami sebagai kepala rumah tangga, adalah benar, tapi kita kaum perempuan bukanlah budak” (Jasmi, 2020:44).

Saya bawa dengan hati-hati, namun tatkala akan sampai ke dekatnya, kaki saya tersangkut di ujung tikar yang ia duduk di sana. Saya oleng, goyang, maka jatuhlah gelas dengan tadah-tadahnya. Kopi panas itu menimpa kain

sarung dan pahanya. Saya sekuatnya minta maaf tapi ia tak mau memaafkan saya.

Naira diam, kelas hening, angin seperti patah sayap. Yang terdengar hanya napas Niara. Ia sesak, lalu air matanya bercucuran.

“Saya ditendang, lalu ditempeleng berkali-kali. Saya muntah darah dan pingsan,” kata Niara (Jasmi, 2020:46).

Jamilah bersimpuh sujud di kaki ayahnya. Memohon agar tak dibawa pulang, namun ia diseret. Lutut gadis itu sakit, namun ia menangis bukan karena itu, namun tersebut perlakuan ayahnya. Ia direnggutkan secara paksa dari sekolahnya. Bagai aur yang ditebang, lalu ditarik dari ujung. Ia benar-benar luka. Air matanya tak terbendung (Jasmi, 2020:87).

Dia akan saya kawinkan, mohon dimengerti.”

“Engku kawinkan dan dia tidak tahu sama sekali siapa yang akan jadi suaminya?”

“Dia tak perlu tahu, saya ayahnya, mamaknya sudah setuju, sudah sepakat, kaum juga sudah memberi izin.”

“Enaknya jadi laki-laki, kau gunting-gunting hati anak perempuanmu sendiri, tak punya perasaan. Kau tunggu saja azab di akhirat nanti.” (Jasmi, 2020:91).

Sementara itu Jamilah terus diam. Tubuhnya terombang-ambing di atas bendi. Ada tiga bendi yang beriringan, Jamilah duduk bersama ayah dan kakaknya, seorang pria yang sudah berbini. Ia ingin melompat turun, namun tak kuasa juga takut. Kakaknya sesekali membujuk, memberi khutbah dan meminta Jamilah tenang. Gadis itu mengunci mulutnya. Ia ingin mati saja, tapi hanya sampai di sana, sebab ia juga takut mati. Ia ingin melawan, ia mau bangkit, berteriak, wanita jangan diperlakukan sesuka hati kaum pria saja. Juga samapai di sana saja, dalam hati belaka. Yang ada, ia menangis lagi. Matanya sudah bengkak. (Jasmi, 2020:94).

Maka Rahmah ditangkap, lalu diadili. Kemudian ia didenda 100 gulden oleh hakim di *Landraad*. Pasal yang dikenakan menghasut, bicara politik. Padahal Rahmah tak pernah melakukannya. Sudahlah, terbayarlah Rahmah. (Jasmi, 2020:113).

Sa’adah ingin melihat dunia perempuan sebagai dunia yang tak dikekang terlalu erat. Sa’adah mengeluh betapa sulitnya seorang gadis hendak berpacaran di Minangkabau. Datuk berpaham sebaliknya. Alasannya, pacaran itu tak sesuai dengan adat-istiadat. Wanita, apalagi seorang gadis, harus suci sehingga tak boleh bergaul terlalu bebas. (Jasmi, 2020:125).

Perempuan muda diculik dari rumahnya oleh serdadu Jepang sepekan lalu. Ia direnggutkan dari pelukan ibunya, dilarikan dengan jeep, setelah itu lenyap. Sekarang, pada malam jahanam ini, hari sudah kiamat. Ia dipergilirkan oleh serdadu-serdadu Jepang sebuas singa. Saat malam jatuh menuju dini hari. Ia ingin bunuh diri, tapi tubuhnya serasa remuk bagai kerupuk. (Jasmi, 2020:127).

Apa bayaran itu diserahkan pada perempuan-perempuan itu? Tentu tidak! Semua untuk mucikari belaka. Kalua janji ada, kenyataan tidak. Yang ada, mereka sakit-sakitan, badan kurus, mata cekung, dan mengidap penyakit kelamin. Bahkan membusuk. Itulah kisah budak seks Jepang di Indonesia. (Jasmi, 2020:137).

Rahmah sendiri mengepaskan sayapnya, merobek langit keangkuhan dominasi maskulin. Sendiri. Dialah ayam betina yang berkokok itu. Dia mendahului zamannya. (Jasmi, 2020:207).

Dari kutipan-kutipan di atas membuat pembaca merefleksikan kejadian-kejadian tersebut kepada dirinya sendiri. Penulis mengajak pembaca untuk turut merasakan apa yang Rahmah dan wanita Minangkabau rasakan. Penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung Rahmah. Ia membuat alur cerita dimana pembaca ikut merasakan emosi Rahmah yang sedih akan nasibnya dan wanita Minangkabau. Hal tersebut dibuktikan dengan memunculkan tokoh Rahmah yang secara kuat menampilkan jalan cerita dalam novel. Penceritaan dan penyuaran hak-hak perempuan yang kuat ditunjukkan oleh penulis melalui sosok Rahmah yang menjadi subjek penceritaan yang mendominasi dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggambaran perempuan dalam novel Perempuan Yang Mendahului Zaman yang dilihat dari posisi subjek-objek dan pembaca pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Posisi subjek atau pencerita yang digambarkan dalam novel Perempuan Yang Mendahului Zaman adalah Rahmah, Sa'adah, Upik Hitam, Jamilah, Niara, perempuan yang menjadi korban penculikan tentara Jepang, wanita penghibur dan posisi objek atau diceritakan adalah perempuan-Perempuan Minangkabau, murid-murid Diniyyah Putri, Wanita Penghibur, korban penjajahan Jepang, ayah jamilah, dan Upik Hitam semua peristiwa yang terjadi dalam novel adalah penggambaran dari keterangan korban dari tindak kekerasan, ketidakadilan, kriminalitas, perlawanan perempuan yang dalam hal ini adalah perempuan. Perempuan yang menjadi subjek ini menceritakan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya sendiri, keluarganya dan kelompoknya dari sudut pandangnya dan ada beberapa tokoh yang menempati posisi subjek sekaligus objek, tokoh yang menempati posisi subjek saja, dan tokoh yang menempati posisi objek saja. Posisi pembaca, penulis cenderung mengarahkan kita untuk merasakan apa yang dirasakan oleh Rahmah dan wanita Minangkabau melalui perspektif Rahmah yang juga bagian dari mereka. Karena selama ini, kita lebih sering disuguhkan berita dalam perspektif kelompok mayoritas dan perempuan selalu menjadi korban tin-

dak kekerasan, ketidakadilan, kriminalitas, penggambaran buruk, dan hal-hal buruk yang dirasakan oleh perempuan.

diikutsertakan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh Rahmah, Jamilah, Sa'adah, Upik Hitam, dan Niara bagaimana kegelisahannya akan nasib dirinya dan para perempuan di daerah Minang kabau yang sering mengalami tindak kekerasan, ketidakadilan, pengucilan dari kalangan adat, kriminalitas, dan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh atas ketidakadilan yang dirasakan.

## 5.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap perkembangan ilmu bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia sebagai bahan dan metode pengajaran bahasa khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kompetensi literasi kritis dan kesadaran berfikir kritis. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari teks tertulis baik dari buku, novel, cerpen, dan lain-lain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam berbagai karya sastra akan menjadi objek materi pembelajaran dalam menganalisis penggunaan bahasa.

Penelitian ini juga memberikan wawasan kepada guru dan siswa tentang pemakaian gaya bahasa dalam bidang sosial dan politik. Khususnya novel Perempuan yang Mendahului Zaman. Diharapkan guru dapat menumbuhkan kreativitas berbahasa pada siswa dengan yang berkaitan dengan aspek berbahasa. Pesan yang terdapat dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena novel menjadi bahan bacaan yang sangat digemari oleh pembaca terutama anak remaja hingga dewasa. Dengan mempelajari

jari aspek-aspek berbahasa tersebut diharapkan siswa dapat memahami makna-makna yang ada di dalam suatu karya sastra dan meningkatkan jiwa kritis terhadap siswa.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis wacana model Sara Mills dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi, penulis memberikan rekomendasi kepada:

1. Penulis berharap kepada seluruh penulis terus menyuarkan kritik sosial seperti menyuarkan hak-hak terhadap perempuan dan juga kelompok-kelompok minoritas lainnya yang sering mendapatkan kekerasan atau diskriminasi yang selalu disembunyikan bahkan dihilangkan melalui karya sastra. Sehingga dapat membuka pemikiran pembaca untuk ikut memikirkan, merasakan dan membantu dalam menghilangkan segala tindak diskriminasi untuk perempuan ataupun minoritas.
2. Pembaca khususnya mahasiswa Universitas Islam Riau untuk terus melakukan penelitian dalam upaya menyuarkan kritik sosial dalam penelitian ini dan melakukan pengembangan mengenai penelitian feminisme atau perempuan agar dapat dijadikan referensi diskusi para mahasiswa untuk membangun pemikiran yang kritis di lingkungan Universitas Islam Riau.
3. Peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis analisis wacana, dapat mengambil cakupan yang lebih luas lagi. Kajian analisis wacana mempunyai banyak model analisis yang dikemukakan oleh ahli-ahli seperti Roger Fowler, Theo van Leeuwen, Teun A. van Dijk, Norman Fairclough,

Michel Foucault, dan lainnya. Peneliti dapat memadukan beberapa model yang sejalan atau berhubungan satu sama lain. Selain itu, peneliti juga bisa menerapkan hal-hal baru seperti menggunakan objeknya yaitu cerpen, film, drama, dll.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. A. (2019). *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan*. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Anisah, N. (2017). *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis Wacana Kritis (Kedua)*. Yrama Widya.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (R. Novitasari (ed.); Kesatu). PT Refika Aditama.
- Dewi, M. astuti. (2009). *Media Massa dan Penyebaran Isu Perempuan*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 228–236.
- Djajasudarma, F. (2010). *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur (Ketiga)*. PT Refika aditama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Ishaya, C. P (2017). *Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Isnaini, S. A. (2017). *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Politik Tubuh Dalam Cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu Karya Djenar Maesa Ayu*. Universitas Sebelas Maret.
- Jamaluddin, V. W. (2019). *Peran Perempuan dan Relasi Gender Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)*. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 58-64. <https://doi.org/10.447647/jsr.v9i2.115>
- Jasmi, K. (2020). *Perempuan Yang Mendahului Zaman* (T. Rahmawati(Ed.); 1 sted.). Republika Penerbit.
- Meutia, F. S. (2017). *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Gender*. *Dakwah Tabligh*, vol 18, No, 1–14.
- Moleong, J. L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (ketigapulu)*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukhlis, M., Masjid, A. Al, Widyaningrum, H. K., Komariah, K., Riau, U. I., Tamansiswa, U. S., Maret, U. S., & Maret, U. S. (2020). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A . Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 73–85.
- Novitasari, M. (2018). *Diskriminasi Gender Dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel “Entrok”)*. 12(2), 151–167.

<http://journal.ubm.ac.id/>

- Rosyidah, R. (2019). *Potret Wanita Sholehah Dalam Novel (Analisis Wacana Sara Mills Tentang Sosok Wanita Sholehah dalam Novel Reem Karya Sinta Yudisia)*.
- S. Dodiet Aditya. (2013). *Data dan Metode Pengumpulan Data*.
- Silaswati, D. (2018). *Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana*. Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya Volume, 12(1), 1–10.
- Sobari, T., & Faridah, L. (2012). *Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender*. 88–99.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo M.T (ed.); 1st ed.). AlfaBeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. AlfaBeta.
- Uljannah, N. U. (2017). *Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel ( Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari )*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wardani, S. W., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2013). *Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus pada Radio Female Semarang) Septian Widya Wardani 1) Daru Purnomo 2) ; John R Lahade 3)*. Cakrawala, II, 185–207.
- Widiatmoko, W. (2013). *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik*. Jurnal Sastra Indonesia, 2(1), 1–7.
- Wijayanti, Sri Hapsari, D. (2013). *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Iliah*. PT RajaGrafindo Persada.